

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sontayati Sihite

NIM : 211032466

Tempat/Tanggal Lahir : Doloksanggul, 20 April 1973

Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAINSU Medan

Alamat : Jln. Pakkat Sihite I Doloksanggul

Kecamatan Doloksanggul Kab. Humbang Hasundutan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: **PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BALIGE KABUPATEN TOBA SAMOSIR**, Adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 2013

Yang Pembuat Pernyataan

Sontayati Sihite
NIM.211032466

ABSTRAKSI

Sontayati Sihite, NIM. 211032466. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.

Penelitian ini membahas tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.

Secara metodologi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang dapat ditemukan melalui studi dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data berupa keterpercayaan, keteralihan, keterandalan dan konfirmatif. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mereduksi, menyajikan dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Temuan penelitian ini ada lima, yaitu:

1. Perencanaan kurikulum, Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir telah merencanakan kurikulum dengan mengacu pada konsep kurikulum madrasah dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir dan muatan-muatan tambahannya dirincikan kembali oleh guru yang bersangkutan dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas dalam bentuk program satuan pelajaran terdiri dari Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa.
2. Pengorganisasian Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir membuat pembagian tugas guru dan pegawai serta jadwal kegiatan-kegiatan pendukung proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan hari-hari efektif belajar. Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir juga menempatkan guru-guru yang sesuai dengan latar keilmuan dan kompetensinya.
3. Pada proses aktualisasi/pelaksanaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan muatan-muatan tambahannya dengan memberdayakan para guru, pegawai, dan serana yang dikemas sesuai kebutuhan dan potensi yang ada. Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir juga mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan menampilkan contoh pengalaman nilai-nilai keislaman pada diri semua guru, pegawai, orang tua, bahkan orang lain yang ada disekitar madrasah.
4. Pada proses pengawasan Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir telah memiliki beberapa orang yang bertugas mengawasi proses pembelajaran baik yang berhubungan langsung dengan siswa maupun hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran. Kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan ketua komite madrasah dalam

melaksanakan tugas pengawasan sesuai fungsinya masing-masing ditambah dengan memperdayakan guru-guru dan orang tua untuk menyempurnakan pengawasan terhadap seluruh dari bagian proses pembelajaran di madrasah dan ditempat tinggal masing-masing. Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir juga telah mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dengan mencari solusi-solusi yang mungkin dilakukan tanpa menambah masalah dan memperbesar resiko kegagalan

5. Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir dilakukan oleh kepala madrasah terhadap seluruh kelas apakah terjadi pembelajaran. Kemudian mengawasi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran untuk melihat para guru dalam memberikan pelayanan kebutuhan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan setiap bulan berupa ulangan harian dan evaluasi akhir semester untuk melihat sejauh mana ketercapaian peserta didik baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Evaluasi juga dilakukan pada kegiatan pendukung (ekstra kurikuler).

ABSTRACT

Sontayati Sihite, NIM. 211032466. Implementation Management Unit Level Curriculum (SBC) in the junior secondary school Balige District Toba Samosir regency.

This study discusses the planning, organizing, implementing, monitoring and evaluating the Education Unit Level Curriculum (SBC) in the junior secondary school Balige District Toba Samosir regency.

Methodologically this study used a qualitative research type search, analyze and make interpretation of the data that can be found through the study of documents, interviews and observations. Data has been collected through the standard validity examined the validity of data in the form of reliability, keteralihan, reliability and konfirmatif. Teknik step, the data is done is by reducing, presenting and making conclusions from the findings.

The findings of this study there are five, namely:

1. Curriculum planning, the State junior secondary school Balige Toba Samosir regency had planned curriculum with reference to the concept of the madrasa curriculum National Education Standards Agency (BSNP). Balige State junior secondary school curriculum Toba Samosir regency and detailed additional charges returned by the teacher in order to increase quality and quantity in the form of unit lesson program consists of the Annual Programme (prota), Semester Program (Prosem), Syllabus and Learning Implementation Plan to be submitted to the student.
2. Organizing, Madrassah Tsanawiyah State Balige Toba Samosir regency making division of teachers and staff, and schedule activities supporting teaching and learning process adapted to the effective day-to-day belajar. Madrasah Tsanawiyah Toba Samosir regency Balige State also puts teachers in accordance with the scientific background and competence.
3. In the process of actualization / implementation, junior secondary school District Toba Samosir regency Balige to implement learning activities and additional charges to empower teachers, administrators, and serana are packed according to the needs and potential of State ada. Madrasah Tsanawiyah Balige Toba Samosir regency also optimize the denagan learning experience featuring examples of Islamic values on themselves all the teachers, staff, parents, and even other people that exist around the madrasa.
4. In the regulatory process, the State junior secondary school Balige Toba Samosir regency has had several people in charge of overseeing the process of learning both in direct contact with students and other things related to learning. Islamic head, deputy head and head of madrasa madrasah committee in performing its functions penawasan each plus a wile teachers and parents to improve the oversight of all of bgian learning process at the school and place of each stay. State junior secondary school Balige Toba Samosir regency also has to overcome the obstacles that faced with finding solutions that may be done without adding to the problem and increase the risk of failure
5. Evaluasi Curriculum Implementation in improving standards and assessment process at junior secondary school District Toba Samosir regency Balige conducted by the head of the entire class whether madrasa learning occurs. then watch parties associated with learning to see the teachers in providing service learning requirement. Implementation of learning evaluation is done every month in the form of daily tests and end of semester evaluation to see how well the achievement of learners cognitive, affective and psychomotor. The evaluation was also conducted on supporting activities (extra-curricular).

المخلص الملخص

الدراسة في إدارة وحدة مسنوى المناهج تنفيذ نيم ٦٦٤٢٣٠١١٢، صننا يتى شهيطى
توبا ساموسر ريد جنسى منطقة باليغى جديد ال ثانوية
وحدة مسنوى وت قديم ورسد وال تنفيذ وال تنظيم ال تخطيطت ناقش الدراسة هذه
ساموسر ريد جنسى منطقة باليغى جديد ال ثانوية المدرسة في المناهج وال تعليم ال تربية
توبا.

تفسير وت قديم وت دليل ال بحث النوعي ال بحث نوع منهجيا الدراسة هذه تستخدم
والوثائق المقابلات من الدراسة لخللا من عليها العثور يمكن ال تي ال بيانات
في ال بيانات صحة فحص صلاحية معيار خلال من ال بيانات جمع تم وقد. والملاحظات
الحد طريق عن ذلك ويد تم تقنية، خطوة. ومؤكد وال خبرات الاعتمادية والموثوقية شكل
وت قديمالا سدت نتاجات وال قرارات من نتائج ال بيانات،

رأسوجود خمسة، وهي نأ جهلا د

١. ال ثانوية جوندور وال الدولة المناهج، تخطيط باليغى ساموسر توبا خططت ريد جنسى
ال تعليم معايير كالة الوطنية المدرسة المنهج مفهوم إلى الإشارة مع المناهج
(BSNP) باليغى ريد جنسى ساموسر توبا الدراسة المناهج ال ثانوية جوندور الدولة
شكل في وكمية نوعية زيادة أجل من المعلم قبل من عام فصلية إضافة ورسم
الدراسي الفصل وبرنامج السنوي، ال برنامج من تآلف وحدة ال درس برنامج
المنهج وال تعلم خطة ال تنفيذ ال تيسر تقدم لطلاب.

٢. ريد جنس ساموسر توبا منطقة مدرسة ال ثانوية وجودور تنظيم ٢ باليغى جعل
عمليتي دعم ل لأشطة الزماني الجدول وكذلك المهام وظفين وال المعلمين تقسيم
المرحلة الدولة ال فعال ال تعلم لأيام خصيصا صممت ال تي وال تعلم ال تعليم
الإعدادية باليغى ل لخلفية وفقا المعلمين أيضا وضع ريد جنسى ساموسر توبا
وال كفاءة ال علمية

٣. ساموسر توبا منطقة قمرس ال ثانوية وجودور تنفيذ / الإدراك عملية في
ريد جنسى باليغى المعلمين، ل تمكين إضافة ورسم ال تعلم أنشطة ل تنفيذ
ال ثانوية جوندور الدولة. وإمكانات لاحتياجات وف قامع بأة وأدوات والإداريين، باليغى
من أمثلة عرض خلال من ال تعلم تجريبية تحسبين أيضا ريد جنسى ساموسر توبا
والأمهات، والآباء والموظفين المعلمين جميع أن فسهم على الإسلامية ال قيم
وحدثا شخصيا خبري نم نجم يعأءاء المدرسة

٤. ال ثانوية صغرى ودولة ال تنظيم، عملية في باليغى ساموسر توبا

في سواء ال تعلم عملية على الإشراف عن المسؤول أشخاص عدة زيارتها تمت ريد جنسي الإسلامية، رؤيس ال تعلم الامتعلقة ورا الامن وغيرها الطلاب مع الام مباشر الاتصال بواجباته قيامه في الديثة المدارس المدرسة لجنة ورؤيس رؤيس نائبا الأمور وأولياء حيلة إلى بالإضافة منها وفقا المعلمين وظائف في الإشرافية كل انعقاد ومكان المدرسة في ال تعلم عملية من أجزاء كافة على الإشراف لتحصين الإعدادية المرحلة الدولة إقامتبايغى على لتغلب أيضا ريد جنسي ساموسرتوبا يتم أن يمكن التي الحلول إيجاد تواجه التي العقبات دونإضافة لمشاكلتوتزيدمنخطرالفشل

٥. المدرسة في ال تقييم وعملية المعايير تحسین في ال تقييم المناهج تنفيذ الإعداديةتبايغى سواء كاملة فئة رؤيس أجهالتيالت ساموسر ريد جنسي منطقة توبا في المعلمين لرؤية ال تعلم الامرت بطة الأطراف مشاهدة ثم يحدث ال تعلم المدرسة شكل في شهر كل ال تعلم تقييم تنفيذ وتم ال تعلم خدمة متطلبات توفير ال تعلمين تحقيق مدى لمعرفة ال تقييم الدراسي الفصل ونهاية يومية اختبارات الداعمة الأنشطة تقييم على أيضا وأجريت والحركة الوجوداني المعرفية، (اللاصفية)

KATA PENGANTAR



Mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Maha Pencipta akan segala potensi-potensi yang telah ia berikan pada manusia, dan menjadikan manusia senantiasa hadir dalam ruang lingkup ketauhidan pada-Nya. Hadirnya Rasulullah sebagai mediator akan proses penghambaan kepada Allah swt, sehingga terwujudnya manusia yang cerdas intelektualnya dan cerdas emosionalnya.

Berkat taufik dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BALIGE KABUPATEN TOBA SAMOSIR”**. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Oleh karena itu sangat pantas bila penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini tanpa terkecuali.

Ucapan terima kasih tersebut, khususnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Direktur Program Pascasarjana. Bapak Prof.Dr. Nawir Yuslem, MA, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan kuliah pada program Pascasarjana IAIN SU.
2. Ibu Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Ibu Dr. Masganti Sit, M.Ag yang telah memberikan bimbingan selama mengikuti perkuliahan di Pascasarjana IAIN SU.
3. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd sebagai pembimbing I Penulis, yang senantiasa dengan setulus hati memberikan perhatian, dorongan dan bimbingan ilmiah ditengah-tengah kesibukan beliau yang sangat padat.
4. Ibu Dr. Siti Halimah, M.Pd sebagai pembimbing II Penulis, yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir Bapak Zulhamdi Nasution, S.Ag, MA yang telah memberi izin dan kesempatan kepada penulis untuk meneliti sebagai bahan kajian dalam penulisan tesis ini.

6. Kepada seluruh guru, pegawai dan staf MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir yang telah memberikan informasi dan kontribusi dalam penyusunan tesis ini.
7. Suami yang tecinta, anak-anakku dan Ayahanda dan Ibuhandanda tersayang yang telah memberikan dorongan dan doa dengan penuh ketulusan, kesabaran dan cinta kasih agar penulis dapat menyelesaikan studi pascasarja ini.
8. Segenap Dosen, Staff administrasi beserta seluruh civitas akademika program pascasarjana IAIN SU, berkat bantuan partisipasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan
9. Kepada bapak Irwandi Sihombing, dan Ibu Dermawati Purba serta rekan-rekan MPI-C tahun angkatan 2011 Pascasarjana IAIN SU, selaku teman diskusi yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran serta bantuan idealitas ilmiah demi lancarnya penulisan tesis ini.

Penulis harus mengakui tidak mampu membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan. Penulis hanya mampu berdo'a semoga semua kebaikannya tersebut menjadi amal saleh bagi mereka. Semoga Allah melipat gandakan pahala bagi mereka.

Akhirnya semua kritik, saran, petunjuk dan koreksi sangat diharapkan selalu demi kesempurnaan tulisan ini. Insya Allah, dan demi kebenaran yang dicari dan dicintai. Kiranya Allah swt berkenan meridhai upaya penulisan ini, sehingga bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun pembaca yang terhormat.

Medan , MEI 2013

Penulis

Sontayati Sihite

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 158 Thn. 1987
Nomor : 0543.Bju/1987

1. Konsonan

Fenon konsonan bahasa arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	b	be
ت	<i>Ta</i>	t	te
ث	<i>Sa</i>	s	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	j	je
ح	<i>Ha</i>	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>Zal</i>	z	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>ra</i>	r	er
ز	<i>zai</i>	z	zet
س	<i>sin</i>	s	es
ش	<i>syim</i>	sy	es dan ye
ص	<i>sad</i>	s	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>dad</i>	d	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ta</i>	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>za</i>	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	koma terbalik di atas
غ	<i>gain</i>	g	ge
ف	<i>fa</i>	f	qi
ق	<i>qaf</i>	q	ef
ك	<i>kaf</i>	k	ka
ل	<i>lam</i>	l	el

م	<i>mim</i>	m	em
ن	<i>nun</i>	n	en
و	<i>waw</i>	w	we
ه	<i>ha</i>	h	ha
ء	<i>hamzah</i>	'	apostrof
ي	<i>ya</i>	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa arab yang dilambangkan berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	kasrah dan waw	au	a dan u

Contoh :

كتب : *kataba*

فع : *fa'ala*

ذكر : *zukira*

يذهب : *Yazhabu*

suila : سفل

kayfa : كيف

hauula : هؤل

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis diatas
ي —	fathah	a	i dan garis di atas
و —	kasrah	i	u dan garis di atas

Contoh :

qala : قل

rama : رم

qaila : قيل

yaqulu : يقول

d. Ta marbutah

transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1. *ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasra* dan *dammah*, transliterasinya (t).

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah mati yang mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

- *raudah al-atfal – raudatul atfal* : روضة الاطفال

- *almadinah al munawwarah* : المدينة المنورة
- *talhah* : طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

- *rabbana* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-hajj* : الحج

f. Kata Sandang

kata sandang dalam tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ل ا namun dalam transliterasinya ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah* , kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : الشيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم

- *al-badi'u* : البديع

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan aposrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa *alif*.

Contoh :

- *an-nau'* : النوء
- *syai'un* : شىء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- *Wa innallaha lahua khair ar-raziqin* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Wa innallaha lahua khairurraziqin* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Fa aufu al-kaila wal-mizana* : فاوفوا الكيلوالميزان
- *Fa auful-kaila wal-mizana* : فاوفوا الكيلوالميزان
- *Ibrahim al-khalil* : ابراهيم الخليل
- *Ibrahimul-khalil* : ابراهيم الخليل
- *Walillahi 'alan-nasi hijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Walillahi 'alan-nasi hijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam tranliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Contoh :

- *Wa ma Muhammadun illa rasul*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi bakkata mubarakan*
- *Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur'an*
- *Syahru Ramadanal-lazi unzila fihi al-Qur'an*
- *Wa laqad ra'ahu bil ufuq al-mubin*
- *Wa laqad ra'ahu bil ufuqil-mubin*
- *Alhamdu lillahi rabbil-'alamin*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- *Najrun minallahi wa fathun qarib*
- *Lillahi al-amru jami'an*
- *Lillahil-armu jami'an*
- *Wallahu bikulli syai'in 'alim*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kafasehan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Landasan Teoritis.....	7
1.Fungsi Manajemen.....	10
2.Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	15
3.Prinsip dan fungsi manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan.....	20
4.Implementasi Manajemen KurikulumTingkat Satuan Pendidikan.....	22
5.Sumber Daya Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	42
B. Penelitian Terdahulu.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. PendekatanPenelitian	49
B. Latar Belakang Penelitian	49
C. Subjek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisa Data	53
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. TemuanUmum Penelitian	56
1. Profil berdirinya MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir.....	56
2. TujuanUmum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba.....	58
B. Temuan Khusus Penelitian	74
1. Perencanaan KTSP di MTsN Balige.....	74
2. Pengorganisasian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir.....	89
3. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTsN Balige	

Kabupaten Toba Samosir.....	93
4. Pengawasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir.....	97
5. Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir.....	99
6. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir.....	102
C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian.....	107
 BAB V KESIMPULAN.....	 114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran- saran.....	115
 DAFTAR PUSTAKA.....	 117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Guru dan Pegawai Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	59
Tabel 2 : Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	60
Tabel 3 : Keadaan fasilitas Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	61
Tabel 4 : Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	63
Tabel 5 : Kondisi Meubelair Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	65
Tabel 6 : Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	65
Tabel 7 : Program Muatan Lokal Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	68
Tabel 8 : Program Pembiasaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	71
Tabel 9 : Target Ketuntasan Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	72
Tabel 10 : Kegiatan Rutin Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	82
Tabel 11 : Pembagian Tugas Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	89
Tabel 12 : Pembagian Tugas Wali Kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	90
Tabel 13 : Pembagian Tugas Guru Piket Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam pembinaan kepribadian anak. Di dalam madrasah terjadi proses transformasi kebudayaan kepada anak. Tentu saja, transformasi kebudayaan tersebut berlangsung melalui pembelajaran sesuai kurikulum yang berisikan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Fungsi pendidikan adalah sebagai institusi sosial yang menjamin kelangsungan hidup generasi muda suatu bangsa. Baik pendidikan di madrasah (formal), keluarga (informal) maupun di masyarakat (non-formal) pada intinya untuk mengalihkan, dan mengembangkan kebudayaan agar kehidupan masyarakat survive sesuai dengan cita-cita bangsanya.

Untuk menjamin kelangsungan transformasi kebudayaan bangsa Indonesia maka dilakukan pengaturan sistem pendidikan nasional sebagaimana undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.¹ Keberadaan madrasah sebagai madrasah umum berciri khas agama Islam, dituntut untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.

Kelancaran pelaksanaan pendidikan di madrasah sangat tergantung pada berfungsi tidaknya manajemen madrasah. Kegiatan manajemen menjadi tanggung jawab utama kepala madrasah, di samping kepemimpinan kepala untuk mencapai madrasah yang berkualitas.

Tampaknya dewasa ini, banyak pimpinan madrasah yang kurang mampu mengarahkan perubahan di madrasah nya sesuai tuntutan masyarakat. Padahal berbagai perubahan perlu direspon setiap madrasah dengan berdasarkan pada perubahan kebijakan bidang pendidikan, baik kurikulum, pembinaan keprofesionalan guru, personil pegawai, sarana dan prasarana, pembinaan siswa. Bagaimanapun, kebutuhan masyarakat sebagai pelanggan, serta faktor luar perkembangan ekonomi, ilmu dan teknologi harus benar-benar direspon madrasah.

Kepala madrasah sebagai manajer dituntut menunjukkan keterampilan mengelola madrasah agar semua programnya dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Kepala madrasah

¹Suparta, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendis Depagri, 2006), h. 3

yang visioner dan kredibel sangat diperlukan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara memuaskan para pihak terkait (*Stakeholders*). Ansyar berpendapat bahwa dalam bidang pendidikan agar tercapai kebutuhan pelanggan hari ini dan mendatang maka diperlukan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara terus menerus berdasarkan suara hati dari pasar yang telah diteliti. Tentu di dalamnya rencana pemasaran lulusan, kejelasan spesifikasi lulusan harus dibangun dari rencana sumber daya yang ada. Hal ini terkait dengan apa sebenarnya pelanggan dan apa produk dalam manajemen mutu terpadu.

Kebanyakan madrasah telah mengembangkan berbagai program unggulan dalam menghayati tuntutan kualitas yang diharapkan para orang tua dan masyarakat dari setiap madrasah. Karena para kepala madrasah sebagai manajer harus memahami strategi perubahan madrasah dalam memperjuangkan pencapaian keunggulan mutu sebagai tujuan madrasah. Adanya program peningkatan mutu, melibatkan semua pihak terkait, membagi tugas dan tanggung jawab dan standar mutu yang akan dicapai merupakan ciri utama manajemen yang dijalankan oleh kepala madrasah untuk mencapai keunggulan mutu lulusan. Dengan manajemen peningkatan mutu yang efektif, maka kualitas unggul lulusan madrasah akan tercapai. Dalam konteks ini, diperlukan strategi manajemen yang memungkinkan program pengajaran berjalan dengan baik, sehingga berbasis pada kompetensi dari bermuara kepada kualitas pelayanan dan kualitas lulusan madrasah.

Ada beberapa persoalan yang selama ini dihadapi guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir dalam pendidikan dan pembelajaran di antaranya: (1) Kurikulum yang ada di madrasah hanya dianggap sebagai rambu-rambu mengajar; (2) Guru menggunakan kurikulum "*taken for granted*" (langsung jadi), sehingga kurikulum bukan kreativitas guru untuk memberikan proses pembelajaran yang terbaik kepada siswa, tetapi sebagai tertib administrasi semata; (3) Kepala madrasah kurang memperhatikan kurikulum terutama kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam, sehingga saat ada perubahan dari kurikulum KBK menuju KTSP tidak begitu banyak perubahan. Hal ini disebabkan kurangnya kemandirian madrasah dan dipersulit oleh lemahnya sumberdaya guru dalam memahami dan mengembangkan KTSP

Walaupun kondisi di madrasah ini demikian, Kepala madrasah ini tidak tinggal diam dan berupaya untuk memperbaiki situasi dengan cara mengadakan pengkordinasian dan pembinaan dalam penyusunan KTSP. Selain dari itu PKM dan para guru juga mau menerima dan berupaya untuk mengikuti program madrasah untuk pengembangan dan penguasaan kurikulum tingkat

satuan pendidikan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sukses. Berkenaan dengan itu, untuk pelaksanaan manajemen kurikulum satuan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir sudah tentu memanfaatkan sarana dan prasarana telah ada.

Tujuan dari KTSP adalah adanya kemandirian guru. Guru merupakan pengembang kurikulum bagi kelasnya, yang akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam hal ini, tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan anak supaya dapat berfikir integral dan komprehensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna tertinggi. Kegiatan tersebut bukan hanya berwujud pembelajaran di kelas tetapi dapat berwujud kepada kegiatan lain, seperti bimbingan belajar kepada peserta didik. Pengembangan rencana pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan, karena isi kurikulum bukan yang hanya dalam matapelajaran saja, tetapi menjadi tanggung jawab madrasah untuk diberikan kepada peserta didik, seperti kerja keras, disiplin, kebiasaan belajar yang baik, dan jujur dalam belajar.²

Bagaimanapun, persoalan pengembangan pengajaran merupakan Inti dari fungsi madrasah, sehingga fungsi manajemen peningkatan mutu merupakan hal krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran yang bermuara pada kualitas lulusan.

Pengajaran sangat berhubungan dengan kemampuan seorang guru, peran guru di madrasah lebih khusus lagi di kelas tidak dapat digantikan dengan media apapun. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Abdullah Syukri sebagaimana dikutip oleh mulyasa, yaitu “ *الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَدَّةِ، وَلَكِنَّ الْمُدْرَسَ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ، وَرُوحُ الْمُدْرَسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرَسِ* (metode itu lebih penting daripada materi, tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri).³ Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar harus disertai dengan perannya sebagai pendidik pula di madrasah. Oleh karena itu, berkaitan dengan manajemen peningkatan mutu pengajaran maka peran guru sangat penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige belakangan ini ada kurikulum madrasah yang membuat perbengkelan dan beroperasi pada sore

² E. Mulyasa, *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 224.

³ *Ibid.*, h. 133

hari. Hal ini bertujuan untuk menjadikan siswa mempunyai keterampilan yang dapat menjadi bekal siswa setelah tamat. Praktek perbengkelan yang dilaksanakan di madrasah ini diawasi oleh kepala madrasah dan juga guru mata pelajaran (muatan lokal) pada sore hari.

Selain dari itu, siswa dipersiapkan dengan berbagai cara untuk lebih memahami dan mengetahui serta dapat melaksanakan ajaran agama Islam secara kaffah dengan baik dan benar. Adapun upaya yang dilaksanakan adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan, seperti adanya praktek penyelenggaraan Sholat jenazah, praktek membaca al-Qur'an dengan tajwid, praktek wudu' bahkan pada bulan ramadhan di madrasah ini diadakan Sanlat (pesantren kilat).

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sudah jelas timbul banyak permasalahan, akan tetapi untuk lebih jelasnya arah penelitian ini, maka perlu dibuat fokus penelitian. Fokus penelitian yang penulis maksud hanya membahas kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam. Adapun alasan pemilihan satu topik permasalahan karena dana yang minim dan waktu luang peneliti yang tidak begitu banyak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige ?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran KTSP di Madrasah Tsanawiyah Negeri Negeri Balige?
4. Bagaimana pelaksanaan pengawasan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige?
5. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran dari kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige?

6. Apa faktor pendukung dan Penghambat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan:

1. Perencanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige.
2. Pengorganisasian kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige.
3. Pelaksanaan pembelajaran KTSP di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige
4. Pengawasan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige.
5. Pengevaluasian kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige.
6. Faktor pendukung dan penghambatan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk pengembangan ilmu yang berkaitan dengan masalah manajemen KTSP madrasah khususnya dan bidang manajemen madrasah pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Kepala Madrasah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan menerapkan ide dan kebijakan dalam pelaksanaan manajemen KTSP madrasah sehingga lebih bermutu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige.
- b. PKM I, sebagai bahan acuan maupun pertimbangan dalam menyusun KTSP di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige.

Guru, sebagai bahan pertimbangan dan masukan agar dapat memahami serta meningkatkan mutu KTSP khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola.⁴ Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Menurut Sudjana manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan yang lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.⁵ Harold Koontz dan Cyril O'Donel dalam manajemen Pendidikan oleh Tim Dosen UPI mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai satu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain melalui koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.⁶

Sejalan dengan itu Stoner sebagaimana dikutip oleh H. Engkoswara dan Aan Komariah, Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha per anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁷

Selanjutnya Dale yang dikutip oleh Pirdata yang mengutip beberapa pendapat ahli tentang pengertian tentang manajemen, merincikan bahwa manajemen adalah:

- 1) Mengelola orang-orang
- 2) Pengambilan keputusan
- 3) Proses pengorganisasian dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan

⁴Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* cet.3 (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2004), h. 42

⁵Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2000), h. 77.

⁶Tim Dosen Adm. Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 204.

⁷J.A.F.Stoner, *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan* (Jakrta: Erlangga, 1992), h. 8, lihat juga: H. Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 86.

- 4) Pendapat pertama merupakan penanganan terhadap para anggota organisasi, sedangkan pendapat kedua dan ketiga mencakup para anggotanya dan materi. Individu dan materi termasuk dana diatur dan diarahkan, kemudian diputuskan aturan-aturan dan hasil arahan itu untuk mencapai tujuan organisasi.⁸

Pengertian lain adalah hanya menekankan pengaturan personil seperti pendapat pertama diatas, yaitu kelompok khusus individu yang tugasnya mengarahkan usahanya kearah tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas menggerakkan orang lain, sesuatu kegiatan memimpin, atas dasar sesuatu yang telah diputuskan terdahulu.⁹

Mengenai manajemen menurut Terry dalam Syafaruddin menjelaskan: “ *menagement is performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resource*”.¹⁰ Pendapat ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha- usaha manusia dan sumber daya lainnya. Hersey dan Blanchard mengemukakan manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Reeser berpendapat bahwa manajemen adalah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengawasan.

Dari pengertian diatas, manajemen pendidikan merupakan suatu proses untuk mengkordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti dosen, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Tujuan pendidikan sebagaimana tertuang pada UU Nomor 2 tahun 1989 pasal 4, antara lain dirumuskan: “pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta ras tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Sasaran pendidikan secara makro sebagaimana yang terdapat dalam lembaga-lembaga pendidikan dapat diklasifikasikan pada beberapa hal, antara lain sisi pengetahuan (saran kognitif), pengembangan keterampilan/kemampuan (sasaran motorik) dan pembentukan sikap (sasaran

⁸ Made Pirdata, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), h. 6.

⁹Sofyan Safri Harahap, *Manajemen Konteporer*,(Jakarta: PT.Raja Grapindo), hal. 33

¹⁰ Syafaruddin, *manajemen Lembaga Pendidkan Islam*, (Ciputat: Ciputas Press, 2005), h. 41.

apektif). Sasaran mikro ini kemudian diterjemahkan dalam berbagai bentuk sasaran mikro yang dapat diukur secara rinci dan spesifik berupa apa yang diharapkan dari hasil belajar mengajar. Salah satu sasaran yang dapat diukur untuk sasaran kognitif adalah nilai hasil akhir belajar (NEM). Untuk sasaran motorik, terkait dengan apa yang telah dihasilkan oleh siswa, sedangkan untuk sasaran afektif, terkait dengan perubahan sikap/prilaku mahasiswa setelah proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidikan pun memerlukan adanya manajemen pendidikan. Penggantian pendidikan merupakan pelaksanaan dari penyelenggaraan pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh organisasi penyelenggara pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Sedangkan pengendalian pendidikan dimasukkan untuk menjaga agar penyelenggara pendidikan dilaksanakan sesuai yang direncanakan dan semua komponen pendidikan digerakkan secara sinergis dalam proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Semua hal pokok tersebut ditujukan untuk menghasilkan keluaran secara optimal seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan dalam perkembangannya memerlukan apa yang dikenal dengan *Good Management Practice* untuk pengelolaannya. Tetapi pada prakteknya, *Goog management practice* dalam pendidikan masih merupakan suatu hal yang elusif. Banyak penyelenggaraan pendidikan yang beranggapan bahwa manajemen pendidikan bukanlah suatu hal yang penting, karena kesalahan persepsi yang menganggap bahwa domain manajemen adalah bisnis.

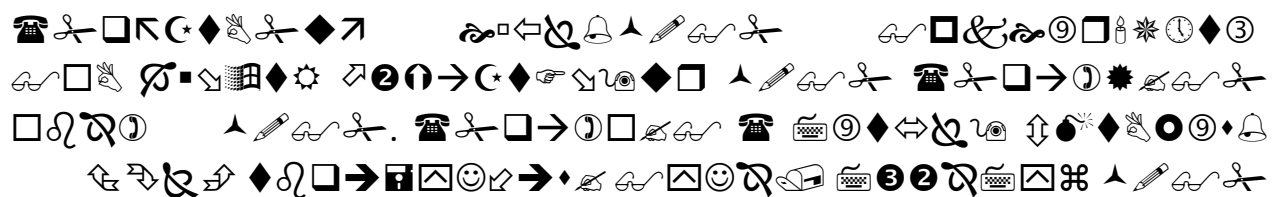
b. Fungsi Manajemen

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien itulah, manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi, baik organisasi, industri, perbankan, maupun pendidikan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan pengevaluasian (*evaluating*). Paling tidak kelima fungsi tersebut dianggap sudah mencukupi bagi aktivitas dan sumber daya material melalui kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi.¹¹

Kedudukan kepala madrasah sangat menentukan dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di madrasah serta dalam pencapaian tujuan pendidikan baik tujuan instruksional, tujuan kurikuler, ataupun tujuan institusional. Di dalam prakteknya peran kepala madrasah dalam melaksanakan proses pendidikan akan terlihat dari aktivitas/penampilannya dalam melaksanakan

¹¹Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Ketrampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, cet.1 (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), h.40

tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain semua itu akan nampak dari manajemen yang diterapkan sebagai kepala madrasah. Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama melalui pengaturan orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan. Kemampuan kepala madrasah melaksanakan manajemen pengembangan sumber daya manusia termanifestasi dari firman Allah Swt dalam qur'an surat al-Hasyr ayat 18:



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasyr (58): 18).¹²

Ayat tersebut di atas menjadi inspirasi bagi pengelola madrasah untuk menggunakan manajemen yang dapat meningkatkan kualitas madrasah. Makna memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok adalah beraktivitas dengan keimanan yang benar sehingga dengan aktivitas yang didasarkan pada niat yang baik dan keimanan yang benar, para pengelola madrasah mendapatkan nilai kebaikan dari Allah swt.

Pendapat lain mengemukakan empat fungsi manajemen sebagai mana yang dikemukakan Terry dalam Syafaruddiin yang terdiri dari: *These four fundamental function of management are: 1) Planning 2) Organizing, 3) Actuating, 4) Controlling.*

Untuk penjelasan lebih terperinci berikut ini diuraikan beberapa fungsi pokok manajemen:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas majerial pada setiap organisasi. Karena itu, perencanaan kan menentukan adanya perbedaan kinerja (*perpormance*) satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Mondy dan Premeaux dalam syafaruddin menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang

¹²Fadli Abdurrahman al-Fasl, *Al qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 548

seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkan dalam kenyataan.¹³ Berarti di dalam perencanaan akan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana dan cara-cara melakukan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen.

Ada suatu pendekatan yang logis terhadap merencanakan meliputi langkah-langkah:

- a) Memperhatikan lingkungan politis, ekonomis, dan kompetitif di masa datang.
- b) Visualisasi peranan yang dikehendaki dari pada organisasi didalam lingkungan ini.
- c) Merasakan kebutuhan-kebutuhan dan keperluan.
- d) Menentukan perubahan-perubahan dalam kebutuhan dan keperluan-keperluan kelompok lain yang berkepentingan (pemegang saham, pegawai, penawar, pembeli)
- e) Mengembangkan sarana yang luas, tujuan-tujuan, rencana-rencana yang akan mengarahkan usaha-usaha seluruh organisasi.
- f) Menterjemahkan perencanaan yang luas ini kedalam usaha-usaha fungsional atas dasar yang lebih terperinci, riset, perencanaan dan pengembangan, produksi, distribusi, dan pelayanan.
- g) Mengembangkan perencanaan lebih terperinci dan kontrol atas penggunaan sumber-sumber dalam tiap-tiap wilayah fungsional selalu dihubungkan dengan usaha perencanaan yang menyeluruh.¹⁴

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi adalah berkumpulnya sejumlah orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah rencana disusun oleh manajer, maka tugas selanjutnya adalah mengorganisir sumber daya manusia dan sumber daya fisik sehingga dapat dimanfaatkan secara tepat.

Sedangkan pengorganisasian (*Organizing*) adalah proses dimana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas mengkoordinasi hasil-hasil yang akan dicapai sehingga tujuan yang akan ditetapkan dapat tercapai.

Jadi proses pengorganisasian adalah kegiatan, menempatkan seseorang dalam struktur organisasi sehingga memiliki tanggung jawab, tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan fungsi organisasi dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama melalui perencanaan.

Pengorganisasian dalam aktivitasnya mencakup hal-hal berikut:

¹³*Ibid*, h. 52.

¹⁴*Ibid*, h. 61.

- a) Siap melakukan apa
- b) Siapa memimpin siapa
- c) Menetapkan saluran komunikasi
- d) Memusatkan sumber-sumber daya terhadap sasaran.

Pengorganisasian sebagai proses kepengurusan adalah mencakup menbagikan pekerjaan yang harus dikerjakan, membagi tugas kepada karyawan untuk melaksanakannya, mengalokasikan sumber daya yang memberikan bantuan, kemudian mengkordinasikan pekerjaan untuk mencapai hasil.¹⁵

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama organisasi. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing organisasi.

Salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya semua tugas dalam berbagai unsur organisasi secara operasional. Dalam pengorganisasian seorang manajer timnya hanya mengidentifikasi tugas dan menentukan hubungan, namun yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orangnya dengan memperhatikan kebutuhannya agar berfungsi dengan baik. Oleh karena itu pengorganisasian yang efektif dapat membagi tugas secara merata dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-sub komponen organisasi.

Pengorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi.¹⁶

Ada empat syarat yang harus dipertimbangkan pengorganisasian yaitu legitimasi, efisiensi, keefektipan dan keunggulan.¹⁷ Menurut Ngalim Purwanto yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian adalah pembagiab tugas, wewenang, dan tanggungjawab hendaknya disesuaikan dengan pengalaman, bakat dan minat, pengetahuan dan kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.¹⁸

¹⁵Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, PT Ciputat Press), h. 73.

¹⁶Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 49.

¹⁷*Ibid*, h. 50.

¹⁸Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 16.

Dengan demikian pengorganisasian merupakan suatu langkah yang tepat untuk dapat mempetakan rencana organisasi secara jelas. Maka fungsi pengorganisasian dapat digunakan sebagai alat untuk memajukan organisasi.

a. Pengarahan

Pengarahan dilakukan agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui jalur yang telah ditetapkan, tidak menyimpang sehingga menimbulkan pemborosan. Pengarahan juga dapat dipahami sebagai pemberian petunjuk atau bimbingan bagaimana tugas-tugas harus dilaksanakan.

Kegiatan pengarahan antara lain adalah:

- 1) Memberikan dan menjelaskan perintah
- 2) Memberikan petunjuk melaksanakan suatu tugas
- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/ kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
- 4) Memberikan kesempatan untuk menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreatifitas
- 5) Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugasnya dengan efisien.

Melalui kegiatan pengarahan ini seorang menejer melakukan pembinaan dengan anggotanya untuk dapat melaksanakan tugas yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keahlian masing-masing.

b. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk memantau, mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian mutu suatu kegiatan/pekerjaan. Melalui pengawasa dapat diketahui apakah pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan rencana awal. Nawai menegaskan bahwa pengawasan bararti kegiatan mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan.¹⁹

Pengawasan dilakukan sebagai aktivitas penyesuaian terhadap rencana sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang melebihi batas toleransi. Pengawasan menurut Pidarta dijadikan sebagai kendali performan petugas, proses dan output sesuai dengan rencana, walaupun ada penyimpangan hal itu diusahakan agar tidak melebihi dari batas yang dapat ditoleransi.²⁰

¹⁹Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 43.

²⁰Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 158.

Prinsip-prinsip pengawasan yang perlu diperhatikan menurut Messie adalah:

- 1) Tertuju pada strategi sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan
- 2) Menggunakan umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan
- 3) Fleksibel dan responsive terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan
- 4) Cocok dengan organisasi, pendidikan misalnya organisasi dengan sistem terbuka
- 5) Merupakan kontrol diri sendiri
- 6) Bersifat langsung di tempat kerja
- 7) Memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para petugas pendidikan.²¹

c. Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut TR. Morrison, ada tiga faktor penting dalam konsep evaluasi, yaitu: pertimbangan (*judgement*), diskripsi objek penilaian, dan kriteria yang tertanggung jawab (*defensible criteria*).²² Dengan demikian evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan berhasil atau tidak. Jadi pada dasarnya yang di evaluasi adalah program, yaitu suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, lengkap dengan rincian tujuan dari kegiatan tersebut.

Dalam hubungan dengan dengan manajemen pendidikan, tujuan evaluasi antara lain: a) untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang sebelumnya dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus. b) untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada sumberdaya pendidikan (manusia/tenaga, saran prasarana, biaya) secara efisien, ekonomi. c) untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu misalnya program tahunan, kemajuan belajar.²³

2. Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Pengertian

Istilah manajemen kurikulum berasal dari dua suku kata, yaitu manajemen dan kurikulum. Manajemen sendiri diartikan oleh para pakar secara beragam. Hasibuan mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan

²¹ Pidarta, *Manajemen*, h. 159.

²² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

²³ Fattah, *Landasan*, h. 108.

sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁴ Sementara *Stoner*, seperti yang dikutip Fachruddin mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi pekerjaan organisasi dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.²⁵

Dari kedua definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni dalam melakukan kerjasama dalam suatu organisasi melalui proses yang sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan berbagai unsur guna mencapai tujuan yang diinginkan. Secara sederhana *Syafaruddin* menyimpulkan bahwa konfigurasi manajemen berisikan adanya organisasi sebagai wadah formal, adanya manajer yang melakukan aktivitas manajemen, adanya anggota organisasi bisnis atau perusahaan dan organisasi jasa lainnya, serta fungsi-fungsi dan prosedur yang harus dijalankan sebagai ilmu yang bersumber dari pengalaman empiris selama ini.²⁶

Selain itu, Kelly mendefinisikan kurikulum sebagai: *'All the learning which is planned and guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside or outside the school'*.²⁷ Yakni bahwa kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk merancang dan memperngaruhi siswa agar dapat belajar secara kelompok atau mandiri, baik di lakukan dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sama halnya seperti manajemen, maka kurikulum juga diartikan oleh pakar pendidikan secara beragam meskipun memiliki tujuan yang sama. Rusman, misalnya, menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁸ Definisi yang hampir senada juga diungkapkan oleh Hamalik²⁹ dan beberapa pakar pendidikan Indonesia lainnya.

Sedangkan Blenkin menyimpulkan kurikulum sebagai berikut: *"Curriculum is a body of knowledge-content and/or subjects. Education in this sense, is the process by which these are*

²⁴Malayu S.PHasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), cet. V, h. 2.

²⁵Fachruddin, *Manajemen Pemberdayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, dalam Mardianto (Ed), *Adminstrasi Pendidikan: Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 36.

²⁶Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 44.

²⁷Kelly, A. V., *The Curriculum: Theory and practice* (London: Paul Chapman, 1999), h. 10.

²⁸Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 3.

²⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 18.

transmitted or 'delivered' to students by the most effective methods that can be devised".³⁰ Yaitu bahwa kurikulum adalah suatu badan pengetahuan – materi dan /atau subjek pengetahuan itu sendiri. Pendidik dalam pengertian ini adalah proses dimana pengetahuan tersebut ditularkan atau 'disampaikan' kepada siswa dengan metode yang paling efektif yang dapat dibuat atau dirancang.

Adapun manajemen kurikulum didefinisikan *Rusman* sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistemik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).³¹

Dari definisi di atas secara jelas menggambarkan bahwa manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan, kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada.³²

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikemas sedemikian rupa hingga kurikulum itu menjadi tepat dan efisien dapat menampung aspirasi kebutuhan wilayah keberadaan sekolah itu dan lingkungan masyarakat sekitar merasa terpenuhi dengan keberadaan sekolah sebagai tempat pendidikan yang tepat juga tidak bertentangan dengan standart nasional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 1 ayat (15) dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).³³

KTSP merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004). KTSP lahir karena dianggap KBK masih sarat dengan beban belajar dan

³⁰Blenkin, G. M. *et. al.*, *Change and the Curriculum* (London: Paul Chapman, 1992), h. 23.

³¹Rusman, *Manajemen*, h. 3.

³²*Ibid.*, h. 4.

³³Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 128.

pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus, dan beberapa komponen kurikulum lainnya.³⁴ KTSP lahir dari semangat otonomi daerah, di mana urusan pendidikan tidak semuanya tanggung jawab pusat, akan tetapi sebagaimana menjadi tanggung jawab daerah, oleh sebab itu dilihat dari pola dan model pengembangannya, KTSP merupakan salah satu model kurikulum yang bersifat desentralistik.

Menurut Hasan sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin menjelaskan bahwa KTSP dikembangkan dengan mengacu kepada landasan filosofis dan teoritis sehingga pelaksanaan memiliki landasan yang kuat.³⁵

b. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.³⁶

Memahami tujuan di atas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuh hal sebagai berikut:

³⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 112 – 113.

³⁵Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan, Perdana Publishing, 2012), h. 109.

³⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 22.

- 1) Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
- 2) Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolah lah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- 4) Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
- 5) Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai tujuan KTSP.
- 6) Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
- 7) Sekolah dapat cepat secara merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta merekomendasi KTSP.³⁷

3.Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam melaksanakan manajemen kurikulum, sedikitnya ada 5 (lima) prinsip yang harus menjadi perhatian penting,³⁸ yaitu:

1. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

³⁷*Ibid.*, h. 23.

³⁸Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 128.

2. *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
5. *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum*, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijakan pemerintah, seperti USPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum untuk memberikan hasil kurikulum yang lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber maupun komponen kurikulum. Sehingga tak heran bila kurikulum ini memiliki banyak fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut:³⁹

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integratis dalam mencapai tujuan kurikulum.

³⁹Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 192-193.

3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik; kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; dengan pengelolaan kurikulum yang professional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar; proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara disain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum; kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

Sedangkan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak untuk dapat menjadi mandiri.

4. Implementasi Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

⁴⁰Syafaruddin, h. 112.

Salah satu sasaran dari kebijakan desentralisasi pendidikan adalah kemandirian setiap satuan pendidikan, termasuk dalam implementasi serta pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, pemerintah hanya menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum, sedangkan dalam pengembangannya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan. Secara terperinci Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 Ayat (1) dan (2) menyebutkan sebagai berikut:

1. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah.
2. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah.⁴¹

Guna memenuhi amanat Undang-Undang tersebut, secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum perlu dirumuskan oleh satuan pendidikan, khususnya terhadap langkah-langkah pelaksanaan dan implementasi kurikulum tersebut. Di antara langkah-langkah pelaksanaan serta implementasi kurikulum yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan/sekolah adalah melalui empat tahap, yaitu (a) *perencanaan*; (b) *pengorganisasian*; (c) *implementasi*; dan (d) *evaluasi*.⁴²

1) Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.⁴³

Secara umum, dalam perencanaan kurikulum harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajar, dan lingkup pengetahuan menurut hierarki keilmuan. Siswa

⁴¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 20.

⁴²Asep Sudaryah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Adiminstrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 196.

⁴³Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. III, h. 171.

dengan karakteristik tersebut memiliki dua kemungkinan; meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau terjun ke dunia kerja serta masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan komponen perencanaan kurikulum sedikitnya harus memperhatikan 5 (lima) faktor berikut ini yaitu:⁴⁴

1. *Tujuan*; merupakan perumusan tujuan belajar yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah harus berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.
2. *Konten (isi kurikulum)*; merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Secara khusus pemilihan isi kurikulum harus menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) atau pendekatan proses (keterampilan). Untuk itu dalam pemilihan isi kurikulum harus terdapat kriteria yang mencakup:
 - a. *Signifikansi*, yaitu seberapa penting isi kurikulum tersebut dipelajari;
 - b. *Validitas*, yaitu berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut;
 - c. *Utility*, yakni berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa;
 - d. *Learnability*, yakni kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut;
 - e. *Minat*, yaitu berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut.
3. *Aktivitas belajar*; merupakan berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar yang efektif. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai.
4. *Sumber*; merupakan sumber atau *resource* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, seperti buku, perangkat lunak komputer, televisi, proyektor, dan sebagainya.
5. *Evaluasi*; merupakan penilaian tentang kemajuan belajar siswa yang dilakukan oleh pendidik secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka.

2) Pengorganisasian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

⁴⁴*Ibid*, h. 177 – 181.

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.⁴⁵ Pengorganisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sehingga dalam hal ini, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian kurikulum, di antaranya:

1. *Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran*; dalam hal ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan materi pelajaran adalah adanya integrasi antara aspek masyarakat (yang mencakup nilai budaya dan sosial) dengan aspek siswa (yang mencakup minat, bakat dan kebutuhan). Dan dalam hal ini, bukan hanya materi pelajaran yang harus diperhatikan, tetapi bagaimana urutan bahan tersebut dapat disajikan secara sistematis dalam kurikulum.
2. *Kontinuitas kurikulum*; dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum adalah yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, agar jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya.
3. *Keseimbangan bahan pelajaran*; dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian bahan pelajaran dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus terjadi. Oleh sebab itu dalam pengorganisasian kurikulum keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat, maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dalam penentuan bahan pelajaran, aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religius, seni-aspirasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum.
4. *Alokasi waktu*; dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Maka untuk itu, penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang terpenting sebelum menetapkan bahan pelajaran.⁴⁶

4.Implementasi KurikulumTingkat Satuan Pendidikan

⁴⁵Rusman, *Manajemen*, h. 60.

⁴⁶*Ibid*, h. 60 – 61.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan salah satu hasil dari reformasi pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum. Menurut Kunandar yang dikutip oleh Syafaruddin menjelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan revisi dan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi atau ada yang menyebut kurikulum 2004. KTSP lahir karena dianggap bahwa KBK masih syarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan diberikan wewenang untuk mengembangkan kurikulum seperti membuat indikator, silabus dan beberapa komponen kurikulum lainnya.⁴⁷

Dalam konteks ini kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP dikenal dikalangan guru dengan sebutan KTSP, lahir sebagai perwujudan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kedua undang-undang itu mengamanatkan bahwa perlu tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta pedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁴⁸

Menurut konsep yang tertuang dalam buku panduannya, KTSP dapat diartikan sebagai kurikulum operasional, yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh seta kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Selanjutnya untuk pendidikan dasar dan propinsi, untuk pendidikan menengah berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. Penyusunan KTSP khusus, dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi dan berpedoman kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

Menurut Irianto sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dkk, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dalam penyusunan KTSP ini, antara lain:

⁴⁷Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan*, h. 107.

⁴⁸Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 224

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan
- 6) Belajar sepanjang hayat
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.⁴⁹

Selanjutnya Hamalik menjelaskan Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.⁵⁰

Maka dalam hal ini, pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat yang tepat untuk melaksanakan dan menguji validasi kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu, gurulah kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum. Gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya.

Untuk itu, dalam mengelola implementasi kurikulum aspek kemampuan atau kompetensi guru perlu mendapat perhatian yang serius. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi profesional; (3) kompetensi kepribadian; dan (4) kompetensi sosial.⁵¹

⁴⁹Syafaruddin dkk, h. 112.

⁵⁰Hamalik, *Dasar-Dasar*, h. 238.

⁵¹Tim Redaksi Pustaka Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Bandung: Fokusmedia, 2005), h.

Memperhatikan masalah kompetensi seorang guru secara professional merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi professional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.⁵²

Metode yang digunakan oleh seorang guru tersebut sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini yang menuntut siswa aktif dan kreatif.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah pada pasal 1, yaitu standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.⁵³

a. Komponen dan acuan operasional KTSP

Menurut Syafaruddin dkk, tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan,⁵⁴ yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuarannya.

Lebih lanjut Syafaruddin menjelaskan acuan operasional penyusunan KTSP dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

⁵²Uno, *Profesi*, h. 18.

⁵³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional, 2007).

⁵⁴Syafaruddin dkk, h. 112-114.

- 1) Peningkata iman dan takwa serta akhlak mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan suatu mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.
- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dari kemampuan peserta didik. Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkebangannya.
- 3) Keragaman potensi dan kinestetik daerah dan lingkungan, daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan, oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat berkontribusi bagi pengembangan daerah.
- 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pebangunan daerah nasional.
- 5) Tuntutan dunia kerja. Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 7) Agama kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan tolentransi dan kerukunan umat beragama dan memperhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan madrasah.
- 8) Dinamikan perkembangan global. Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat berdampingan dengan bangsa lain.
- 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dan negar kesatuan Republik Indonesia.

- 10) Kondisi social budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan, karakteristik social, budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian kergaman budaya.
- 11) Kesetaraan gender. Kurikulum harus diarahkan kepada pendidik berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.
- 12) Karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

b. Struktur dan muatan KTSP

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum setiap mata pelajaran pada seta pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi tersebut terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari sturktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah mencakup struktur kurikulum pendidikan umum dan pendidikan khusus .

Struktur KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam standar isi yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran, antara lain:

- 1) Kelompok mata pelajaran dan akhlak mulia
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah ragadan kesehatan.

Karena kajian penulis adalah pendidikan menengah, maka akan dibahas struktur kurikulum SMP/MTs. Sturktur kurikulum SMP/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Sturktur kurikulum disusun berdasarkan standar kekompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) kurikulum SMP/MTs memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan local merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi

yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan de dalam mat pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus di asuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat seta peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dpat dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler.

- 2) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
- 3) Jam pembelajaran untuk seta mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per Minggu secara keseluruhan.
- 4) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit
- 5) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 Minggu.⁵⁵

4) Evaluasi KurikulumTingkat Satuan Pendidikan

Evaluasi kurikulum ialah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh aman siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁶ Evaluasi kurikulum tersebut dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program.

Dalam konteks pelaksanaan serta pengembangan kurikulum, evalusai merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan, karena dengan evaluasi akan dapat ditentukan nilai dan arti dari suatu kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu diperhatikan atau tidak.⁵⁷

⁵⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 52-53.

⁵⁶Rusman, *Manajemen*, h. 91.

⁵⁷Sanjaya, *Kurikulum*, h. 342.

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut.⁵⁸

- a. *Evaluasi Tujuan Pendidikan*; merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan siswa maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan.
- b. *Evaluasi terhadap Isi/Materi Kurikulum*; merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi.
- c. *Evaluasi terhadap Strategi Pembelajaran*; merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.
- d. *Evaluasi terhadap Program Penilaian*; merupakan evaluasi terhadap program penilaian yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.

1. Konsep sistem penilaian kurikulum

Sistem penilaian kurikulum pendidikan dan latihan tenaga program selanjutnya disingkat system penilaian kurikulum, adalah proses pembuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat criteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan untuk membuat keputusan mengenai suatu kurikulum.

Ada tiga faktor utama yang perlu diperhatikan:

- a. Pertimbangan
- b. Deskripsi objek penilaian
- c. Kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁹

Pertimbangan adalah pangkal pembuatan-pembuatan keputusan. Keputusan berarti menentukan derajat hasil penilaian. Untuk ini dibutuhkan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya, sehingga pertimbangan yang dilakukan dan keputusan yang dihasilkan mantap.

⁵⁸*Ibid.*,h.342 – 348.

⁵⁹Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2008), h. 238.

Deskripsi objek penilaian adalah perubahan yang terjadi sebagai produk suatu kurikulum pendidikan. Produk itu perlu dirinci agar lebih jelas, dapat diamati dan diukur. Kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan, artinya ukuran-ukuran yang digunakan untuk menilai suatu objek, dalam hal ini adalah kurikulum diklat tenaga program.

2. Fungsi dan tujuan penilaian kurikulum

Hamalik menjelaskan bahwa fungsi penilaian kurikulum,⁶⁰ yaitu:

a. Fungsi penilain kurikulum

Penilaian kurikulum diklat berfungsi:

- 1) Edukatif, untuk mengetahui kedayagunaan dan keberhasilan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan latihan
- 2) Intruksional, untuk mengetahui pendagunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar dalam proses kediklatan.
- 3) Diagnosis, untuk memperoleh informasi masukan dalam rangka perbaikan kurikulum diklat.
- 4) Administrative, untuk memperoleh informasi masukan dalam rangka pengelolaan program diklat.

b. Tujuan penilain kurikulum

- 1) Keputusan tentang perencanaan kurikulum yang mengarah pencapaian umum dan tujuan khusus.
- 2) Keputusan tentang komponen masukan kurikulum, seperti ketenangan, sarana prasarana, waktu dan biaya.
- 3) Keputusan tentang implementasi kurikulum yang mengarahkan kegiatan-kegiatan pengajaran dan latihan.
- 4) Keputusan tentang produk kurikulum yang menyangkut efek dan dampak program pendidikan.

c. Saran-saran penilaian kurikulum

- 1) Proses pengembangan komponen-komponen kurikulum baik secara sendiri-sendiri secara keseluruhan.
- 2) Aspek-aspek perencanaan (silabus) tiap matalajaran dan paket-paket program latihan sesuai dengan kategorinya.

⁶⁰*Ibid.*, h. 238-239

- 3) Pelaksanann kurikulum pada tingkat pusat dan daerah sejalan dengan pendeatan dekonsentrai.
- 4) Perbaikan kurikulum dan pada tingkat mata pelajaran, dan paket program pendidikan.

3. Asas-asas penilaian

Dalam penilaian ada beberapa asas yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Rasional, artinya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendasar dan objektif.
- 2) Spesifikasi, artinya mengandung tujuan-tujuan yang jelas dan khusus.
- 3) M,anfaat, artinya bermanfaat sesuai dengan hakikat peserta yang mempelajari kurikulum tersebut.
- 4) Efektifita, artinya mengacu kepada ciri-ciri dan kondisi yang perlu untuk menentukan dampak kurikulum.
- 5) Praktis, artinya persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum.
- 6) Desiminasi, artinya berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi yang efektif.⁶¹

4. Aspe-aspek yang dinilai

Selanjutnya hamalik menjelaskan bahwa ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan terhadap penilaian kurikulum tingkat satuan pendidikan,⁶² yaitu:

Kategori masukan

- 1) Ketercapaian target kurikulum yang telah ditentukan.
- 2) Kemampuan awal (*entry behavior*) pada peserta didik program pendidikan.
- 3) Derajat kemampuan professional tenaga pelatih/pembimbing/guru.
- 4) Kuantitas dan mutu sarana dan prasarana kelembagaan.
- 5) Jumlah dan pemanfaatan waktu yang tersedia untuk kegiatan-kegiatan kurikuler.
- 6) Penyediaan dan pemanfatan sumber imformasi bagi pelaksanaan kurikulum.

Kategori proses

- 1) Koherensi antara unsur-unsur dalam program pengajaran.
- 2) Kedayagunaan dan keterlaksanaan program pengajaran dalam proses belajar mengajar.
- 3) Perumusan isi kurikulum

⁶¹*Ibid.*, h. 239-240

⁶²*Ibid.*, h. 240-241.

- 4) Pemilihan dan penggunaan strategi belajar-mengajar dan media pengajaran.
- 5) Pengorganisasian kurikulum.
- 6) Prosedur evaluasi.
- 7) Bimbingan, penyuluhan dan pengajaran media.

Kategori produk/kelulusan

- 1) Kuantitas dan kualitas kemampuan yang didapat oleh peserta.
- 2) Jumlah lulusan program pendidikan.
- 3) Karya yang dibuat oleh lulusan.
- 4) Keterlaksanaan dan dampak program pendidikan.

Kriteria penilaian Kurikulum

Menurut Hamalik ada beberapa penilaian terhadap kurikulum,⁶³ yaitu:

1. Kriteria penilaian tujuan

- a. Perumusan tujuan dalam artian perubahan tingkah laku untuk mengembangkan kemampuan dalam tiga matra: pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.
- b. Perumusan tujuan dengan jelas dan operasional.
- c. Tujuan bersumber/berdasarkan data: masyarakat, perkembangan manusia, dan disiplin ilmu pengetahuan.
- d. Berdasarkan system nilai/kebudayaan masyarakat yang berubah dengan cepat.
- e. Tujuan-tujuan itu dapat dicapai dan layak untuk dicapai.
- f. Tujuan-tujuan itu harus tepat guna dan mendayaguna untuk melaksanakan fungsi-fungsi kediklatan.
- g. Tujuan-tujuan itu harus terinci, memadai dan menyeluruh.
- h. Perumusan tujuan sambil mempertimbangkan aspek prioritas dan keseimbangan, baik dari segi disiplin ilmunan maupun dalam masing-masing matra.

2. Kriteria seleksi peserta didik

- a. Prosedur seleksi harus merupakan alat intruksional dan bertugas sebagai syarat untuk mempersiapkan tenaga lulusan.
- b. Lembaga pendidikan bertanggung jawab mengadakan seleksi, menerima dan memberikan rekomendasi serta surat tanda tamat belajar kepada tenaga lulusan.

⁶³*Ibid.*, h. 241-245.

- c. Program berkaitan dengan kemampuan institusi dan struktur administrasi kelembagaan.
- d. Kegiatan seleksi dilakukan oleh tenaga program pengajar/pelatih dalam bidang pendidikan umum, mata pelajaran pokok/ akademik, dan pendidikan professional.
- e. Hasil seleksi berguna untuk latihan/rekrutmen dan penyaringan terhadap tenaga program untuk memperoleh tenaga yang baik.
- f. Penerimaan masuk harus dirumuskan dengan jelas dan diformulasikan agar dipahami oleh semua pihak.
- g. Proses seleksi berdasarkan penilaian tentang: kemampuan akadenik, tingkat kecerdasan, prestasi akademis, kematangan emosional, kematangan moral dan etika, keadaan kesehatan, kemampuan bekerja sama, kemampuan berbicara, keterampilan berkomunikasi, minat dan motivasi professional.

3. Kriteria isi kurikulum

- a. isi kurikulum harus seuaio dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan penenmuan-penemuan baru.
- b. Isi kurikulum memberikan kemudahan untuk memahami prinsip-prinsip, konsep, fakta, prosedur dalam ruang lingkup pengetahuan tertentu.
- c. Isi kurikulum memberikan sumbangan tertentu untuk memperoleh keterampilan intelektual, keterampilan psikomotorik, keterampilan reaktif dan keterampilan interaktif.
- d. Isi kurikulum memberikan sumbangan tertentu terhadap perkembangan moral khususnya yang berkenaan dengan penggunaan moral khususnya yang berkenaan dengan penggunaan pengetahuan.
- e. Isi kurikulum hendaknya mendorong siswa/peserta untuk belajar secara berkelanjutan serta sesuai dengan tingkat kematangan dan pengalan peerta.
- f. Isi kurikulum memberikan sumbangan terhadap perkembangan siswa/peserta secara menyeluruh dan seimbang.
- g. Isi kurikulum mengarahkan siswa/ peserta kepada tindakan-tindakan sehari-hari, terhadap pelajaran dan pengalaman selanjutnya.

4. Kriteria pemilihan isi pendidikan umum (kelompok dasar)

- 1) Isi kurikulum bermakna untuk memecahkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat.
- 2) Isi kurikulum memberikan sumbangan tertentu untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam rangka pendidikan
- 3) Isi kurikulum bermakna untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, membina hubungan antara insane dalam masyarakat
- 4) Isi kurikulum bermakna untuk mengadakan usaha-usaha kearah perbaikan kualitas kehidupan masyarakat
- 5) Isi kurikulum memberikan sumbangan tertentu bagi pengembangan kreativitas, pengembangan gagasan-gagasan baru dan melakukan eksplorasi terhadap masalah-masalah dalam masyarakat
- 6) Isi kurikulum memberikan landasan dalam usaha mendalami suatu inti dalam kelompok mata pelajaran pokok.

5. Kriteria pemilihan isis dalam pengajaran pokok (kelompok inti)

- 1) Isi kurikulum bermakna bagi peerta untuk memecahkan masalah-masalah personal dan sosial
- 2) Isi kurikulum membantu peserta untuk memahami bidang sebagai suatu spesialis
- 3) Isi kurikulum membantu peserta untuk memahami suatu bidang pengajaran
- 4) Isi bidang kelompok pokok meliputi studi secara mendalam terhadap daerah tertentu dalam berbagai disiplin ilmu dengan cara analisis
- 5) Isi pengajaran mempunyai kaitan kuat dengan bahan-bahan dalam pengajaran

6. Kriteria pemilihan isi dalam metodologi

- 1) Isi pengajaran bermakna bagi peserta dalam menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dalam lathan guna menerapkan bidang pengajaran pokok dalam situasi-situasi masyarakat.
- 2) Metodologi kediklatan dikembangkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta, proes belajar, kondisi masyarakat, disiplin ilmu, proses pendidikan /kurikulum dan situai kelembagaan.
- 3) Isi pengajaran dipadukan dengan pelaksanaan lapangan dalam bentuk praktek terbatas dan praktek lapangan.

- 4) Isi pengajaran dalam ruang lingkup mata pelajaran: desain pengajaran dalam ruang lingkup mata pelajaran: desain pengajaran/latihan, strategi belajar mengajar, media pendidikan, evaluasi dan pengukuran pendidikan, praktek lapangan berdasarkan pilihan sesuai dengan tuntutan dalam paket program.
- 5) Isi program meliputi konsep, prinsip. Dan teknik dalam proses belajar mengajar dalam kaitannya dengan penyampaian mata pelajaran pokok.

7. Kriteria pemilihan isi kelompok penunjang

- 1) Isi pengajaran memberikan sumbangan tertentu untuk menerapkan pengajaran pokok yang bersifat mendukung pengajaran pokok.
- 2) Isi pengajaran turut memperkaya pengajaran kelompok dasar dan kelompok inti, baik sebagai ilmu maupun sebagai seni dan teknologi.
- 3) Isi kurikulum itu membantu peserta dalam usaha mendalami dan memperluas kemampuannya dalam bidang pengajaran inti/spesialisasi
- 4) Isi pengajaran terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan pengajaran dasar/umum dan pengajaran inti.
- 5) Isi pengajaran memadukan antara teori yang diperoleh dalam pengajaran pokok dengan praktek dilapangan.
- 6) Isi pengajaran membantu peserta untuk menganalisa dan memecahkan masalah-masalah dalam pelaksanaan program dilapangan.

8. Kriteria pemilihan metode dan media

- 1) Konsistensi dengan Dasar-dasar filosofi dan psikologis
- 2) Berhubungan dengan jenis dan tingkat belajar yang diinginkan oleh penjaga/pelatih.
- 3) Penggunaan media adalah untuk meningkatkan pengaruh proses belajar
- 4) Penggunaan macam-macam media yang berbeda-beda.
- 5) Pemberian kesempatan untuk mengalami secara langsung dalam menggunakan sistem komunikasi yang luas.
- 6) Pemilihan berdasarkan penilaian dari segi positif dan negative.
- 7) Berdasarkan perencanaan penilaian dari segi positif dan negative.
- 8) Sedapat mungkin melibatkan peserta dalam penyusunan perencanaan.
- 9) Pemilihan teknik mengajar berdasarkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

- 10) Pengajaran bermaksud melaksanakan, melayani perbedaan-perbedaan individual untuk membantu perkembangan masing-masing peserta.
- 11) Pengembangan kerja kelompok dan kerja perorangan yang masing-masing mempunyai tujuan tertentu.

5. Program penilaian kurikulum

Menurut Hamalik ada beberapa langkah dalam penilaian kurikulum,⁶⁴ yaitu:

a. Penyusunan program penilaian

Program penilaian merupakan serangkaian tindakan yang dilaksanakan dalam rangka penilaian kurikulum diklat sebagai alat pengelola dan evaluator dalam menyelenggarakan penilaian kurikulum. Program penilaian kurikulum memuat:

- 1) Penentuan tujuan program penilaian.
- 2) Penilaian terhadap instrument penilaian.
- 3) Pengadministrasi penilaian.
- 4) Pengolahan data.
- 5) Penganalisaan penafsiran.
- 6) Pendaya gunaan hasil penilaian.
- 7) Pencatatan dan pelaporan.

b. Strategi penilaian

- 1) Strategi penilaian kebutuhan dan kelayakan.
- 2) Strategi penilaian masukan.
- 3) Strategi penilaian proses.
- 4) Strategi penilaian produk.

c. Prosedur evaluasi

- 1) Evaluasi merupakan bagian integral dalam proses kediklatan secara berencana dan berlangsung secara simultan.
- 2) Evaluasi dilakukan terhadap semua fase kediklatan yang meliputi semua komponen kurikulum dan pengalaman lapangan.

⁶⁴*Ibid.*, h. 246-248.

- 3) Evaluasi sebaliknya melibatkan semua pihak yang turut dipengaruhi oleh program diklat, seperti: peserta, pelatih, pengelola/pelaksana dan masyarakat.
- 4) Tugas dan tanggung jawab pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi hendaknya dirumuskan secara jelas dan spesifik agar mudah dilaksanakan oleh yang bersangkutan.
- 5) Evaluasi menyediakan kegiatan tindakan lanjut dalam rangka perbaikan kurikulum secara keseluruhan.

5. Sumber Daya Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum di madrasah tidak terlepas dari beberapa sumber daya pendukung, di antaranya adalah manajemen madrasah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, dan kinerja guru.⁶⁵ Secara singkat akan dijelaskan berikut ini.

1) Manajemen Madrasah

Desentralisasi pendidikan merupakan upaya untuk mendelegasikan sebagian atau seluruh wewenang di bidang pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh unit atau pejabat pusat kepada unit atau pejabat di bawahnya, atau dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, atau dari pemerintah kepada masyarakat.⁶⁶ Salah satu wujud dari desentralisasi ialah terlaksananya proses otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan. Di antara tujuan desentralisasi pendidikan ini ialah untuk mengurangi campur tangan atau intervensi pusat terhadap persoalan-persoalan pendidikan yang sepatutnya bisa diputus dan dilaksanakan oleh unit di tataran bawah. Dengan demikian, diharapkan bisa memberdayakan peran unit di bawah atau peran rakyat dan masyarakat daerah.⁶⁷

Selanjutnya dengan adanya sistem desentralisasi ini, maka muncullah istilah manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan maksud mengembalikan sekolah kepada pemiliknya, yaitu masyarakat, yang diharapkan akan merasa bertanggung jawab kembali sepenuhnya terhadap pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Dengan MBS, pemecahan masalah internal

⁶⁵Rusman, *Manajemen*, h. 121.

⁶⁶Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan*, h. 74

⁶⁷Uno, *Profesi*, h. 35-36.

sekolah, baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun sumber daya pendukungnya cukup dibicarakan di dalam sekolah dengan masyarakatnya.⁶⁸

Maka dalam pelaksanaannya, manajemen sekolah harus mampu menjawab segala persoalan pendidikan dengan baik dan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat. Peran masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan manajemen pendidikan di tingkat sekolah. Pihak sekolah bersama masyarakat membentuk suatu manajemen yang solid dan kuat guna mensukseskan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum, diperlukan manajemen madrasah yang kuat dan solid. Untuk itu aspek mendasar sebagai prasyarat bagi kesuksesan manajemen sekolah adalah kepala sekolah selaku manajer pendidikan. Berbagai kegiatan yang menyangkut substansi manajemen pendidikan sangat tergantung kepada putusan-putusan yang ditetapkan oleh para manajer pendidikan sebagai pimpinan dan penanggungjawab kegiatan manajemen.

Dengan demikian, dalam tercapainya manajemen madrasah yang efektif akan banyak dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan (*skills*) dan wawasan (*vision*) yang dimiliki oleh manajer pendidikan dalam melaksanakan tugas, peranan dan fungsinya sebagai seorang pimpinan madrasah. Apabila para manajer pendidikan ini memiliki visi, wawasan, dan kemampuan-kemampuan profesional yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugasnya untuk menata manajemen madrasah, maka segala tujuan yang telah diprogramkan akan mampu terlaksana dengan baik.

2) Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar diartikan sebagai semua sumber, baik berupa data, orang maupun wujud tertentu yang dapat digunakan oleh anak didik dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar tersebut, sumber belajar dapat digunakan baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah anak didik dalam mencapai tujuan belajarnya.⁶⁹ Sumber belajar tersebut mencakup pesan (*message*), orang (*people*), bahan (*materials*), alat dan peralatan (*tools and equipment*), teknik (*technique*), dan lingkungan (*setting*). Dan secara sederhana sumber belajar dapat dimengerti sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

⁶⁸Ahmad Razikun dan Namaduddin, *Strategi Manajemen Berbasis Madrasah*, cet.2 (Jakarta: PT.Lista Fariska Putra, 2008), h. 4

⁶⁹Rusman, *Manajemen*, h. 130.

Bila ditinjau dari sisi perancangannya, sumber belajar dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by design*) dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang sengaja direncanakan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya buku, film, poster, kebun madrasah, dan lain-lain. Maka dalam hal ini, guru sangat berperan dalam merancang sumber belajar tersebut dengan sebaik mungkin. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah sumber belajar yang telah ada, tinggal dimanfaatkan, dimana pada rancangan awalnya sumber belajar tersebut tidak dimasukkan secara khusus untuk kepentingan pembelajaran.

3) Penggunaan Media Pembelajaran

Media dapat diartikan sebagai bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media, selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.⁷⁰

Jenis media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran cukup beragam, mulai dari media yang sederhana sampai pada media yang cukup rumit dan canggih, misalnya bahan grafis, OHP, slide, audio kaset, TV, komputer, perangkat praktikum, dan lain sebagainya. Di antara manfaat penggunaan media tersebut dalam pembelajaran adalah:

- a. penyajian materi ajar menjadi lebih standar;
- b. kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif;
- c. waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran dapat dikurangi;
- d. kualitas belajar dapat ditingkatkan;
- e. pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja sesuai dengan yang diinginkan;
- f. meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih kuat dan baik;
- g. memberikan nilai positif bagi pengajar.

4) Penggunaan Strategi dan Model-model Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.⁷¹ Strategi pada dasarnya tidak sama dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk

⁷⁰Uno, *Profesi*, h. 114.

⁷¹Rusman, *Manajemen*, h. 194.

mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik.
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.

Banyak bentuk strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru, di antaranya adalah strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Adapun model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁷²

5) Kualitas Kinerja Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.⁷³ Karena guru merupakan profesi, maka aktivitas kegiatannya harus dapat dilakukan secara profesional. Maka dalam hal ini guru profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁷⁴

Maka sumber daya pendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang paling pokok adalah guru. Untuk itu kualitas kinerja guru perlu mendapat perhatian serius.

⁷²*Ibid*, 223.

⁷³Uno, *Profesi*, h. 15

⁷⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 46-47.

Adapun standar kinerja guru yang berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti (1) bekerja dengan siswa secara individual; (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran; (3) pendayagunaan media pembelajaran; (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar; dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.⁷⁵

Menurut Sudarwan Danim, untuk melihat apakah guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkatan pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain. Perspektif ini merujuk pada konsep yang dianut di lingkungan Depdiknas, sebagai “*instructional leader*” guru harus memiliki 10 kompetensi, yakni: (1) mengembangkan kepribadian; (2) menguasai landasan kependidikan; (3) menguasai bahan pengajaran; (4) menyusun program pengajaran; (5) melaksanakan program pengajaran; (6) menilai hasil dan proses belajar-mengajar; (7) menyelenggarakan program bimbingan; (8) menyelenggarakan administrasi sekolah; (9) kerjasama dengan sejawat dan masyarakat; (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.⁷⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dikatakan profesional jika ia seorang ilmuwan yang dibekali dengan kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru. Ia harus menguasai keterampilan metodologis, karena dengan keterampilan metodologis inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah literatur yang peneliti lakukan ditemukan dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Abdul Rahman dengan judul Aplikasi Manajemen Kurikulum di SMP Negeri 1 Kota Sibolga. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa SMP Negeri 1 Kota Sibolga telah menerapkan semua manajemen kurikulum dengan baik. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan manajemen kurikulum ini adalah kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia, begitu juga KKMnya kurang terpenuhi. Solusinya adalah sekolah

⁷⁵Rusman, *Manajemen*, h. 319.

⁷⁶Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 31

memberikan dukungan penuh baik secara moril maupun materil kepada semua guru mata pelajaran untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi manajemen kurikulum sudah berjalan 95%.⁷⁷

2. Penelitian yang dilakukan Ahmad Bakry Nasution dengan judul penelitian: "Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal (Pertanian) di Madrasah Tsanawiyah Bahriyatul Ulum Pandan". Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi Manajemen kurikulum muatan lokal (pertanian) sangat bermamfaat bagi peserta didik yang hidup ditengah-tengah masyarakat pertanian. Keterampilan pertanian ini dapat menjadikan bekal dasar ditengah-tengah masyarakat. Adapun kendala yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dalam penerapannya masih belum optimal. Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.⁷⁸

Dengan merujuk para penelitian terdahulu ini di harapkan pembahasan dan analisis terhadap pelaksanaan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir lebih terfokus pada pola dan sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan kurikulum sehingga keterlibatan stakeholder seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan komite madrasah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat ditingkatkan pada masa-masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

⁷⁷Abdul Rahman, Aplikasi Manajemen Kurikulum di SMP Negeri 1 Sibolga, Tesis (Medan: Universitas Negeri Medan, 2006), h. 89

⁷⁸Ahmad Bakry Nasution, Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal (Pertanian) di Madrasah Tsanawiyah Bahriyatul Ulum Pandan, Tesis (Medan, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010), h. 115

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi yang menitikberatkan pada segi proses, sehingga memiliki kerelevansian dengan jenis penelitian studi kasus melalui pendekatan penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti bertujuan mendeskripsikan objek penelitian dengan kata-kata dari data-data hasil observasi, wawancara maupun studi dokumentasi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, mengemukakan: bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku para aktor yang diamati.⁷⁹

Pemilihan metode kualitatif dilakukan karena penelitian penulis merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan akan mendapatkan data yang bersifat deskriptif. Alasan lain karena penelitian lapangan itu akan menghasilkan deskripsi dari objek yang diteliti yang bersifat naturalistik.

B. Latar Belakang Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir yang berada di Jalan Aek Batu Saribu Raja Janji Maria Tampubolon. Latar penelitian ini adalah kondisi objektif tentang pelaksanaan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir. Dalam penelitian ini latar penelitian bersifat alamiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Patton, bahwa rancangan kualitatif bersifat naturalistik dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi latar penelitian, tetapi latar penelitian adalah peristiwa yang alamiah, program, hubungan-hubungan atau interaksi yang tidak dipaksakan sebagai bangunan masalah oleh dan untuk peneliti.⁸⁰

Penelitian ini terdiri dari tempat, para aktor dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses manajemen kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir. Tempat dan peristiwa; yaitu ruang Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, ruang PKM-nya, ruang guru, dan ruang tata usaha dan ruang kelas.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4.

⁸⁰ Patton, Michael Quinn, *Qualitatif Evaluation Method* (London: Sage Publications Beverly Hills, 1999), h.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Informan; yaitu kunci utama yang dijadikan sumber informasi adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, PKM I, Guru, Tata Usaha dan siswa. Selanjutnya informasi bisa saja berkembang sesuai dengan kebutuhan dan situasi di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *snowble sampling*. Yang dimaksud dengan *snowble sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya sedikit, pada akhirnya akan bertambah atau berkembang sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Pencarian informasi ini akan berhenti sampai titik jenuh informasi di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan atau perekaman data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dengan menjumpai informan ditempat penelitian. Peneliti menyatakan terus terang kepada informan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir. Tetapi dalam proses selanjutnya peneliti tidak harus berterus terang kepada informan lain untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Namun demikian peneliti akan berusaha menjaga agar data yang diperoleh benar-benar otentik. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan paling bertanggung jawab atas terlaksananya penelitian dimaksud, sehingga peneliti harus terjun langsung kelapangan serta berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lincoln dan Egon G. Guba yang menyatakan bahwa pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan arsip).⁸¹

1. Observasi (pengamatan) lapangan

Observasi (pengamatan) dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung. Hal-hal yang diobservasi adalah hal-hal yang dapat dilihat,

⁸¹*Ibid.*, h. 17

didengar dan dirasakan oleh peneliti.⁸² Sedangkan Marshall dalam Sugiyono mengemukakan bahwa melalui observasi maka peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁸³ Observasi dimaksud untuk melihat secara langsung manajemen kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi.

Kegiatan observasi menurut Sanafiah Faisal dalam Sugiyono terdiri atas tiga bentuk yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar dan observasi tidak terstruktur.⁸⁴ Dalam observasi ini peneliti memilih observasi terstruktur atau tersamar.

Berdasarkan hal tersebut maka observasi dilakukan dengan dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya. Adapun focus permasalahan yang diamati peneliti berkaitan dengan proses pembelajaran, data guru, kurikulum Pendidikan Agama Islam, sarana dan prasarana dan lokasi penelitian. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan harus berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya dan dilakukan dengan terus menerus.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara berdialog kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.⁸⁵ Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Dengan melakukan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi yang terjadi.

Agar proses wawancara berlangsung efektif dan efisien, maka terlebih dahulu dipersiapkan materi wawancara yang berkenaan dengan manajemen kurikulum tersebut yang sifatnya tidak menyulitkan mereka untuk menjawabnya, dan memberikan keleluasaan kepada para informan untuk menyatakan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara alamiah tentang pelaksanaan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah

⁸² B.Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003), h. 67.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 226.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode*, h. 228

⁸⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pusataka Setia, 2009), h.

Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dan mempelajari beberapa dokumen yang berkenaan dengan manajemen kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir. Dokumen tersebut ada yang bersifat primer seperti dokumen perencanaan KTSP, dokumen KTSP dan dokumen hasil evaluasi KTSP dan ada pula yang bersifat skunder seperti buku pendukung lainnya.

Dokumen; yaitu rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁸⁶ Oleh karena itu studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji seluruh dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan pelaksanaan manajemen kurikulum Pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir yang terdiri dari, buku-buku yang berkaitan dengan KTSP, Buku Standar Nasional Pendidikan, data guru dan lain-lain.

E. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisa data yang dilaksanakan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan.

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan deskriptif naratif. Teknis ini menurut Miles dan Huberman diterpkan melalui tiga alur,⁸⁷ yaitu:

1. Reduksi data, yakni membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi, dan studi dokumentasi. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengharapakan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan,

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

⁸⁷Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj: Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 16-19.

membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasi data agar sistematis serta dapat membuat suatu kesimpulan yang bermakna. Secara singkat dapat dikatakan, data manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

2. Penyajian data; yakni merupakan proses pemberian kesimpulan informasi yang sudah disusun guna memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar data mudah dibaca. Penyajian data dilakukan secara naratif. Peneliti akan mengurai seluruh data tentang manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.
3. Penarikan kesimpulan; yakni data awal yang berbentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang terkait dengan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir yang yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, studi dokumen dan triangulasi, diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu data tulisan, data nontulisan.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen tentang masalah manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, dianalisis dengan cara mengorganisasikan, menyusun, menghubungkan, dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan data (validasi data) pada penelitian ini disesuaikan dengan pendapat Lincoln dan Guba dalam Bungin yang memberikan empat standar untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan yaitu:

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Keterpercayaan (*credibility*) data yaitu menjaga kepercayaan penelitian ini dengan melakukan penelitian secara tekun, dengan ketelitian dan kejelian, melakukan triangulasi sehingga data yang dikumpulkan tidak dari satu sumber saja sehingga memungkinkan mendapat

informasi yang lebih luas, bervariasi dan kompleks. Selanjutnya melakukan tanya jawab atau diskusi dengan kepala MTs N Balige, PKM I, dan Tata Usaha, serta menganalisis kasus negative yang muncul dan melakukan pengecekan data.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan adalah sejauhmana hasil pelaksanaan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat diterapkan dan dialihkan atau diserahkan kepada pembaca atau pemakai. Pembaca penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar dan situasi yang sebenarnya tentang manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir sehingga hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

3. Keterandalan (*dependability*)

Keterandalan adalah mengusahakan agar proses penelitian ini tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktivitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan reliabilitas data. Dalam hal ini, peneliti mengecek data tertulis (dokumentasi) dan hasil wawancara dengan hasil observasi apakah ada data yang berbeda atau tidak sesuai.

4. Dapat dikonfirmasikan (*confirmability*)

Ketegasan berarti mengusahakan agar data tentang manajemen kurikulum dapat dipastikan (dijamin) kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang, sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Cara ini dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh di lapangan untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh.⁸⁸

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan subjek penelitian yang telah ada. Dengan teknik ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yaitu mengumpulkan data dari wawancara dengan kepala sekolah, PKS I, dan Tata Usaha, studi dokumentasi seperti dokumen pelaksanaan manajemen KTSP dan observasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Triangulasi ini banyak dilakukan untuk pengecekan terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan observasi atau pengkajian dokumen

⁸⁸ Patton, Michael Quinn, *Qualitatif Evaluation Method* (London: Sage Publications Beverly Hills, 1999), h. 41.

yang terkait dengan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir. Pengecekan data juga dilaksanakan antar sumber, misalnya hasil wawancara dengan Kepala sekolah dicek kembali kebenarannya melalui wawancara dengan PKS I dan guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir

Berdasarkan dokumentasi yang penulis temukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Balige Kabupaten Toba Samosir bahwa sebelumnya Madrasah tersebut berstatus Swasta, yang sudah berdiri sejak tahun 2003 yang beralamat di Jln. Aek Batu Desa Seribu Raja Janji Maria Tampubolon desa Tampubolon. Kemudian pada tanggal 16 Maret 2009 Madrasah tersebut di Negerikan dengan keluarnya Surat keputusan Kementerian Agama Porovinsi Sumatera Utara dengan nomor: DT.1.1/PP.03.2/ 197/ 2009.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) sebagai satu-satunya MTsN yang ada di Balige Kabupaten Toba Samosir berdiri tahun 2003. Yang sudah jelas merupakan dambaan dan harapan masyarakat muslim yang ada di Balige pada khususnya umat muslim yang ada di Kabupaten Toba samosir pada umumnya. Dapat penulis tambahkan bahwa sejak Madrasah tersebut di negerikan oleh pemerintah yang di pimpin oleh Bapak Zulhamdi Nasution, S.Ag, M.Ag dan sampai sekarang belum pernah di adakan pergantian pimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak tersebut tentu menunjukkan loyalitas yang tinggi kepada bawahannya dan menunjukkan kinerja yang baik.

Saat ini MTsN Balige mengasuh 124 siswa/i dengan 17 orang tenaga pendidik, 8 guru berstatus PNS dan 9 orang Guru honorer. Kesemuanya guru yang mengajar berkualifikasi S1. Untuk kelancaran administrasi dan ketatausahaan di madrasah ini dibantu oleh tenaga administratif sebanyak 2 orang masing-masing berstatus PNS.⁸⁹

Kondisi lingkungan MTsN Balige yaitu terletak di daerah yang cukup kondusif dan sangat strategis, sehingga sangat baik untuk proses kegiatan belajar mengajar. Adapun potensi lingkungan yang dimiliki madrasah ini antara lain hubungan kerjasama yang baik antara madrasah dengan orang tua atau wali murid, ditambah lagi MTsN cukup terjamin karena dikelilingi madrasah telah dipagari. Pengurus komite madrasah juga sangat mendukung dan responsif terhadap program-program madrasah.

⁸⁹Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution,S.Ag., MA, Kepala MTsN Balige di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir, tanggal 4 Maret 2013, Pukul 11.00-12.30 Wib.

2. Tujuan Umum MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir

Kemajuan yang ingin di tingkatkan dan sesuatu yang diharapkan dari perubahan kurikulum tersebut tidak terlepas dari partisipasi guru sebagai peserta didik dapat menyelaraskan dengan visi, misi dan tujuan madrasah untuk meningkatkan mutu lulusannya. Adapun visi, misi dan tujuan MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir adalah:

a. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN Balige

1) Visi MTsN Balige:

Adapun visi MTsN Balige adalah : Terwujudnya peserta didik yang unggul Dalam berprestasi, Berakhlakul Karimah dan Peka terhadap Iptek dan Imtaq.

2) Misi MTsN Balige:

- 1) Menegakkan disiplin yang tinggi.
- 2) Membimbing anak didik agar tetap Istiqomah dalam agamanya.
- 3) Mengarahkan anak didik agar dapat mengetahui kemampuan dasar yang dimilikinya optimalisasi pelajaran umum dan agama agar dapat menguasai ilmu pelajaran umum dan ilmu agama secara seimbang.
- 4) Menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar sesuai dengan inteligensi dan kecakapan yang dimiliki.
- 5) Mengarahkan anak didik kepada Akhlakul Karimah yang dapat menjadi contoh Tauladan bagi keluarga dan masyarakat.

3) Tujuan MTsN Balige

(1) Tujuan Jangka Pendek (1-2 tahun)

- a. Terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk semua mata pelajaran
- b. Rata-rata UN meningkat 0,25 setiap mata pelajaran
- c. Terlaksananya program remedial untuk siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar
- d. Menjuarai olimpiade tingkat kabupaten serta provinsi
- e. Menjuarai perlombaan keagamaan tingkat kabupaten serta provinsi.
- f. 85 % kehadiran dan ketepatan waktu tercapai
- g. Meningkatkan rasa kepedulian komponen madrasah terhadap asset madrasah

(2) Jangkah Menengah (2-4 tahun)

- a. Madrasah unggulan ditingkat kabupaten, madrasah terlengkap sarana dan prasarana
- b. Menjuarai olimpiade tingkat kabupaten serta provinsi

- c. Memperoleh kejuaraan kelompok seni (umum dan agama) untuk tingkat kabupaten
 - d. 90% kehadiran dan ketepatan waktu tercapai
 - e. 90% siswa warga sekolah memiliki sikap tulus dan ikhlas dalam mengemban tanggungjawab.
- (3) Jangka panjang (4-8 tahun)
- a. Madrasah unggulan di tingkat provinsi
 - b. Madrasah bertaraf standar nasional
 - c. Terbentuknya kelompok seni yang terampil dan professional
 - d. Lulusan bermutu dan terampil serta 50% yang melanjutkan masuk Ke lanjutan atas Negeri.
- 2) Tugas dan tanggungjawab dilaksanakan dengan tulus ikhlas oleh seluruh warga madrasah.
- 3) Rasa persaudaraan dan sikap sopan santun kepada oranglain dapat diamalkan oleh setiap warga madrasah.⁹⁰

Visi, misi serta tujuan madrasah yang telah dirancang tersebut tentunya akan menjadi landasan berpijak dalam proses belajar mengajar para pendidik maupun seluruh *stakeholder* MTsN Balige dalam mewujudkan madrasah yang unggul dan berprestasi.

Fasilitas-fasilitas angkutan umum dan ojek mudah didapat, sehingga memudahkan untuk menuju ke MTsN Balige Jarak antara MTsN Balige dengan pusat kota, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

Tabel 1
Data Guru Dan Pegawai MTsN Balige T.P. 2012/2013

N0	Tenaga pendidik	Lk	Pr	Jumlah
1	GURU PNS	4	4	8
2	Guru DPK	-	-	-
3	Guru Honorer	6	6	12
4	Tenaga Kependidikan	2	2	4
5	Honorer	1	3	4
Jumlah		13	15	28

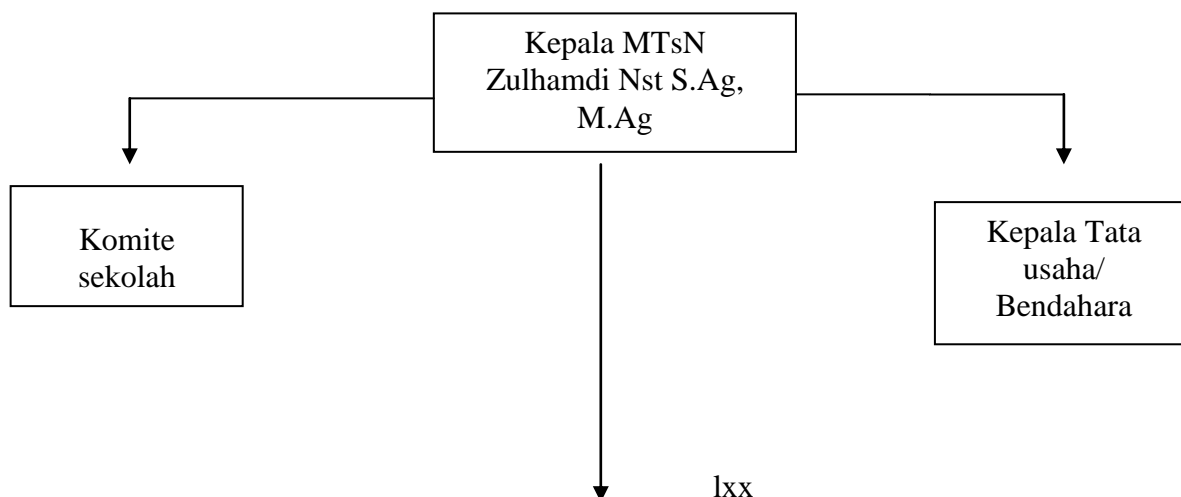
Sumber data: Papan Data MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir TP.2012/2013

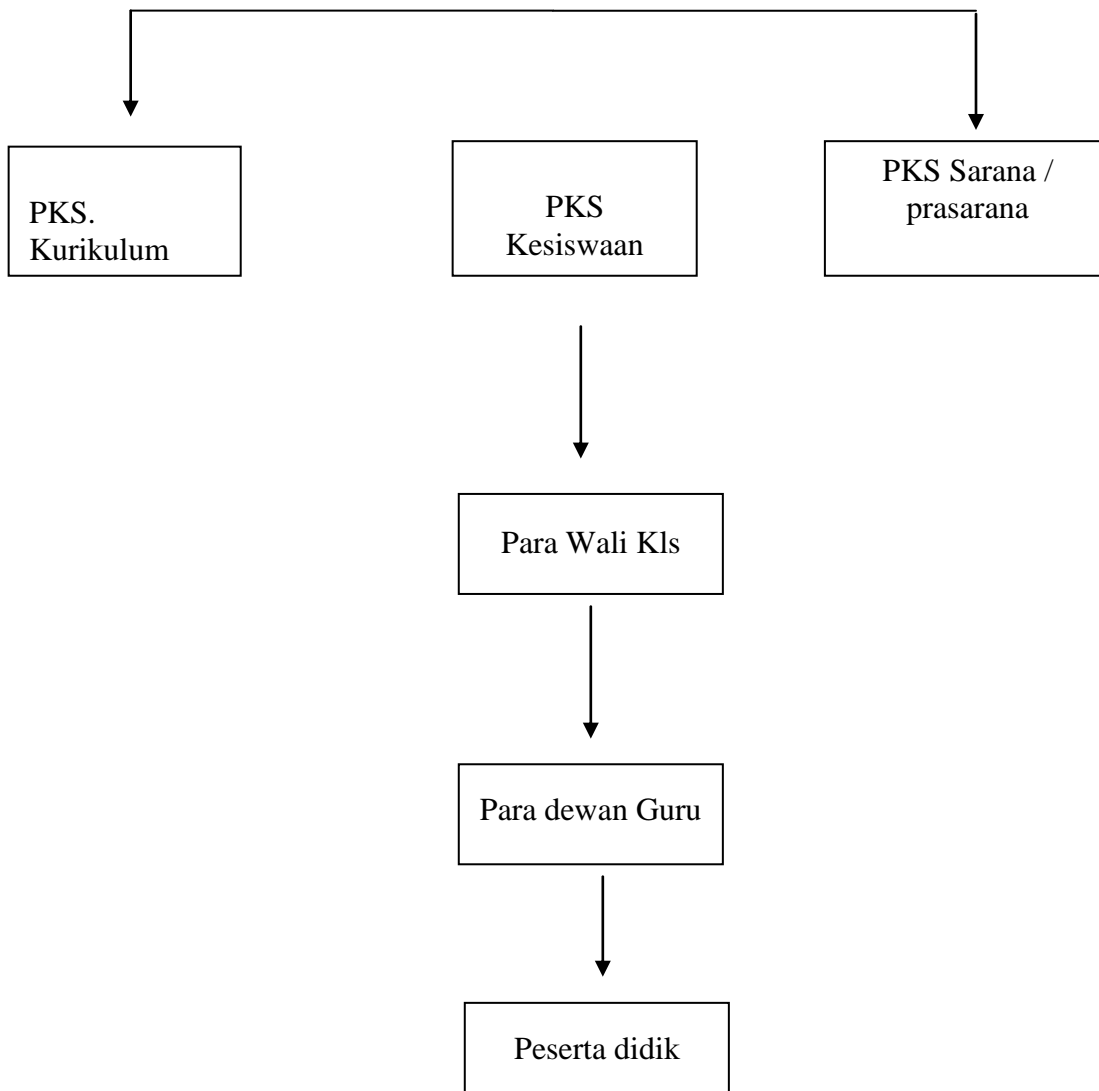
⁹⁰KTSP MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir, h. 4.

Untuk melengkapi keadministrasian MTsN Balige, dilengkapi dengan bagan-bagan yang dibuat kemudian ditempelkan di dinding ruangan tata usaha, diantaranya mengenai struktur organisasi MTsN Balige dan sebagainya.

Di dalam tabel di atas terlihatnya masih banyak tenaga honorer di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Balige. Hal ini di sebabkan setiap adanya penerimaan jatah PNS sedikit sekali prioritas yang akan diterima sebagai pegawai negeri. Hal ini mengakibatkan kurang banyaknya guru yang mengajar sesuai dengan propesinya masing-masing. Di MTsN Balige masih ditemukan tenaga honorer sebanyak 12 orang guru dan hanya memperoleh 8 orang tenaga guru yang berstatus pegawai negeri Sipil. Untuk mencukupi tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige tersebut di ambillah dari tenaga honorer meskipun madrasah tersebut belum mampu memberikan pinansial yang memadai terhadap guru honorer tersebut.

Tabel 2
Struktur Organisasi MTsN Balige Kab. Toba Samosir





Keberadaan MTsN Balige ini saat ini belum banyak mengalami kemajuan dan prestasi yang dicapai, karena dapat dimaklumi bahwa madrasah ini baru beberapa tahun di negerikan oleh pihak Pemerintah, dan juga madrasah ini berdiri ditengah masyarakat yang minoritas umat muslim, tentu pengaruh alam lingkungan masih banyak dampak negatifnya terhadap perkembangan kualitas anak didiknya.

MTsN Balige terus berupaya membenahi dirinya terutama sekali dalam peningkatan mutu lulusan dan meningkatkan kemampuan tenaga pendidik/guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di madrasah dengan mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran

maupun pelatihan-pelatihan baik yang diadakan sendiri atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toba Samosir.

2.Fasilitas Yang Tersedia di MTsN Balige

Untuk mengetahui bagaimana kelengkapan pasilitas atau sarana dan prasarana yang ada di MTsN Balige dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3
Keadaan Pasilitas MTsN Balige

NO	Daftar Fasilitas		Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m2	Ket.
1	Ruangan Kelas	6	√	-	-	252	
2	Ruang Perpustakaan	1	√	-	-	25m	
3	Ruang Laboratorium IPA	1	√	-	-	25m	
4	Ruangan Kepala	1	√	-	-	18	
5	Ruangan Guru	1	√	-	-	42	
6	Ruangan Tata Usaha	1	√	-	-	18	
7	Mushollah	1	√	-	-	64m	
8	Ruangan BP/BK	--	-	-	-	-	
9	Ruangan UKS	-	-	-	-	-	
10	Ruangan OSIS	-	-	-	-	-	
11	Kamar Mandi Kepala	1	-	-	-	3	
12	Kamar Mandi Guru	1	-	-	-	-3	
13	Kamar Mandi Putra	-	-	-	-	3	

14	Kamar Mandi Putri	1	-	-	-	3	
15	Lapangan Olah Raga	-	-	-	-	-	

Sumber Data : Papan Data MTsN Balige Kab.Toba Samosir TP.2012/2013

Sebagai sebuah institusi pendidikan pada umumnya, MTsN Balige memiliki beberapa fasilitas pendukung pembelajaran yang tersedia, diantaranya berupa ruangan kelas berjumlah enam lokal yang tentunya dilengkapi dengan bangku, meja dan papan tulis dan belum dilengkapi dengan ruangan-ruangan laboratorium sebagaimana layaknya sekolah yang lain. Nampak dari segi kondisi fasilitas yang dibutuhkan sungguh masih banyak yang belum tertanggulangi sebagaimana tuntutan peningkatan kualitas anak didik seperti musollah, ruangan UKS, Ruangan OSIS, Aula, dan lapangan Olah raga.

Madrasah ini juga di lengkapi dengan perpustakaan. Hanya saja ruangnya kurang memadai, yakni berukuran lebih kurang 3 x 4 meter, sehingga kurang memadai bagi siswa yang ingin membaca buku ditambah lagi buku-buku yang tersedia juga tidak banyak dan kurang lengkap lebih kurang 200 item. Buku-buku yang ada antara lain buku pelajaran umum seperti matematika, biologi, bahasa, ensiklopedi, beberapa buah kamus serta buku-buku paket yang diperoleh dari Departemen Agama.

Untuk menunjang pembelajaran di MTsN Balige juga terdapat sebuah papan *slide*, satu buah *in focus* dan dua buah *note book*. Kepala MTsN juga menyadari jika dengan satu buah *in focus* yang dimiliki sangat tidak memadai, apalagi jika guru yang lain juga membutuhkan dan akan menggunakannya pada waktu yang sama.⁹¹

Penggunaan *in focus* ini digunakan bagi guru bidang studi Fisika dan Matematika, telah berlangsung 1 tahun yang lalu. Karena kekurangan *in focus* ini, menyebabkan guru bidang studi lain selain Fisika dan Matematika tidak dapat menggunakannya.⁹²

Fasilitas lain yang dimiliki oleh MTsN Balige ini masih minim sekali sehingga perlu pembenahan-pembenahan khususnya yang berhubungan dengan pembinaan ekstrakurikuler seperti kegiatan-kegiatan berbagai olah raga.

⁹¹Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nst, S.Ag, M.Ag kepala MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir di MTsN Balige, tanggal 4 Maret 2013, pukul 10.00-11.30 wib.

⁹²Hasil Wawancara dengan Adlin, Guru bidang studi SKI yang juga wakil kepala MTsN Balige, Kabupaten Toba Samosir, tanggal 4 Maret 2013, Pukul 12.00-13.30 wib.

Struktur kurikulum MTsN Balige meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran.

Tabel 4
Struktur Kurikulum MTsN Balige Kelas VII

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester I	Semester II
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama		
a. Quran Hadis	2	2
b. Fikih	2	2
c. Akidah Akhlak/SKI	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4
6. Matematika	4	4
7. IPS Terpadu	3	3
8. IPA Terpadu	3	3
9. Muatan Lokal	4	4
10. Pertanian	2	2
11. Seni Budaya	2	2
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
14. Bahasa	2	2
B. Muatan Lokal*)	2	2
C. Pengembangan Diri**)	2*)	2*)
Jumlah	43	43

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh Konselor madrasah, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagai tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit

Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu Kurikulum MTsN Balige Kelas VII dan I. Kurikulum MTsN Kelas VII dan IX atas 13 mata pelajaran serta muatan lokal dan pengembangan diri. Kurikulum tersebut dapat dilihat pada penjelasan tentang pengembangan kurikulum. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Tabel 5
Struktur Kurikulum MTsN Balige Kelas VIII

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas VII		Kelas IX	
	Sem I	Sem II	Sem I	Sem II

A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				
a. Quran Hadis	2	2	2	2
b. Fikih	2	2	2	2
c. Akidah Akhlak/SKI	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. IPA Terpadu	4	4	4	4
7. IPS Terpadu	4	4	4	4
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani , Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Bahasa Arab	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	43	43	43	43

Tabel 6
Struktur Kurikulum MTsN Balige Kelas IX

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas VII		Kelas IX	
	Sem I	Sem II	Sem I	Sem II
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				
a. Quran Hadis	2	2	2	2
b. Fikih	2	2	2	2
c. Akidah Akhlak/SKI	2	2	2	2

2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. IPA Terpadu	3	3	3	3
7. IPS Terpadu	3	3	3	3
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani , Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Bahasa Arab	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	43	43	43	43

2*).Ekuivalen 2 jam pembelajaran

2) Muatan KTSP MTsN Balige

Muatan kurikulum MTsN yang tertuang dalam Standar Isi (SI) meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Kelompok mata pelajaran estetika.
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan lokal atau kegiatan pembelajaran sebagai MTsN diuraikan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7.

Muatan Kurikulum MTsN Balige meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamnya sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah serta kegiatan pengembangan diri.

(1) Mata Pelajaran

Mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan muatan lokal sebagai berikut:

(a) Mata Pelajaran Wajib, yaitu Pendidikan Agama (Fikih, Quran Hadis, Aqidah Akhlak/SKI), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjasmani, Seni Budaya dan Teknologi Informasi Komunikasi.

(2) Berdasarkan visi dan misi MTsN Balige tentang Unggul dan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan serta menumbuhkembangkan rasa cinta dan penghayatan terhadap agama sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak serta banyak memberikan warna terhadap proses pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, program muatan Lokal yang dipilih adalah yang berkaitan dengan kondisi madrasah yang sangat dibutuhkan dilingkungan sekitar MTsN Balige.

Program Muatan Lokal yang diterapkan di MTsN Balige disusun dengan bekerjasama antara madrasah Tsanawiyah. Muatan Lokal MTsN ini merupakan keunggulan lokal dari Kantor Departemen Agama, Kantor Urusan Agama beserta MTsN Balige Muatan Lokal yang dipilih adalah “Tulis Baca Qur’an”.⁹³ Berikut adalah Program Mulok yang diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh peserta didik di MTs N Balige

Tabel 7
Program Muatan Lokal “ Tulis Baca Qur’an”

Kelas VII	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami dan menerapkan ilmu tajwid dalam bacaan al-Quran.	1.1. Melatih <i>Makharijul Huruf</i> pada bacaan surat Ad-Dhuha. 1.2. Melatih bunyi Nun Mati atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah. 1.3. Melatih bunyi Mim Mati bertemu dengan huruf hijaiyah. 1.4. Mempraktekkan bunyi Mad Asli.
2. Menerapkan <i>Adabuttilawah</i> .	2.1. Melatih tata cara berhenti membaca al-Quran pada setiap ayat.
3. Menerapkan hafalan al-Quran surah	3.1. Melatih bacaan al-Quran surah an-

⁹³Hasil wawancara dengan Mas Suriani guru mata pelajaran muatan lokal, pada tanggal 5 Maret 2013 di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir. Pukul 10.00-1130 wib. Lihat juga: *KTSP MTsN Balige*, h. 28-29.

an-Nas sampai ad-Dhuha.	Nas sampai ad-Dhuhaseca-ra bertahap. 3.2. Melatih hapalan al-Quran surah an-Nas sampai ad-Dhuhaseca-ra bertahap.
Kelas VIII	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.Menerapkan tata cara berhenti/wa-kaf pada akhir ayat	1.1. Mendefenisikan arti wakaf pada bacaan al-Quran. 1.2. Menjelaskan cara memberhentikan bacaan ayat al-Quran pada akhir ayat.
2.Menerapkan tata cara menyambung / <i>washal</i> pada akhir ayat	2.1. Menjelaskan cara menyambung ayat al-Quran pada akhir ayat. 2.2. Menerapkan cara memberhentikan/wakaf dan menyambung/ <i>washal</i> ayat al-Qur'an pada surat an-Naba'.
3.Menerapkan hafalan al-Quran pada juz 30	3.1. Melatih bacaan al-Quran dari surat an-Naba' sampai surat al-lail secara bertahap. 3.2. Melatih hafalan bacaan al-Quran dari surat an-Naba' sampai surat <i>al-Lail</i> secara bertahap.
Kelas IX	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menerapkan hafalan al-Quran surat al-Baqarahjuz 1 ayat 1-81	1.1. Melatih bacaan al-Quran dari surah al-Baqarahjuz 1 ayat 1-81 secara bertahap. 1.2. Melatih hafalan bacaan al-Quran dari surah al-Baqarahjuz 1 ayat 1-81 secara bertahap.
2. Menerapkan hafalan al-Quran surat	2.2. Melatih bacaan al-Quran dari surah

al-Baqarah juz 1 ayat 82-141	al-Baqarahjuz 1 ayat 82-141 secara bertahap. 1.2. Melatih hafalan bacaan al-Quran dari surah al-Baqarah juz 1 ayat 82-141 secara bertahap.
------------------------------	---

Program Muatan Lokal yang diterapkan di MTsN Balige berupa Tulis Baca Qur'an, tanpa bermaksud untuk menggurui, penulis melihat bahwa muatan lokal yang diterapkan di MTsN ini, secara teoritis jauh dari apayang diinginkan dalam KTSP. Seyogianya dengan pemberlakuan KTSP di sekolah, mendorong pada penciptaan kurikulum berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal atau potensi lokal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 17 ayat (1), PP tersebut menjelaskan bahwa "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD-SMA atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik."

Sebenarnya dalam Peraturan Pemerintah tersebut mengisyaratkan kepada kita untuk menggali unsur budaya lokal sebagai kekuatan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan. Karena itu khazanah budaya lokal yang kaya ini sudah saatnya dikaji dan digali guna menyempurnakan kurikulum pendidikan yang ada di lingkungan MTsN Balige khususnya, maupun di Indonesia pada umumnya.

Adanya kurikulum berbasis kearifan lokal juga akan mendorong peserta didik mengerti tentang budaya masyarakat yang ada. Kemajuan teknologi telah banyak menghilangkan identitas budaya seseorang. Hal ini dikarenakan teknologi banyak mengubah gaya hidup masyarakat. Dengan sendirinya, kita lupa bahwa sebenarnya kita memiliki sesuatu yang perlu dipertahankan.

Dengan ditetapkannya KTSP, satuan pendidikan harus menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk muatan lokal yang dipilihnya. Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran Muatan Lokal MTsN bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, tim kurikulum MTsN Balige perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan, kondisi satuan pendidikan, dan peserta didik masing-masing.

Dalam konteks kurikulum muatan lokal dapat di sesuaikan dengan potensi daerah ini. Secara kasar, dapat diidentifikasi potensi dan kebutuhan daerah seperti bidang kelautan; bisa berupa budi daya rumput laut, atau pengasinan ikan, sedangkan bidang pertanian, seperti perkebunan; sawit, padi dan karet, atau kerajinan tenun kain songket, kesemuanya merupakan andalan di Balige, yang selanjutnya dapat dijadikan kurikulum muatan lokal di MTsN ini. Sedangkan tenaga pengajarnya bisa diambil dari praktisi yang berkompeten dibidangnya. Untuk melaksanakan itu, pihak sekolah dapat berkoordinasi dan melakukan kerjasama dengan dinas-dinas terkait. Sehingga khas kedaerahan dapat jelas terlihat, di MTsN masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula, sejalan dengan otonomi daerah. Adapun mengenai siswa yang belum mampu baca al-Quran, dapat dintegrasikan dalam mata pelajaran agama lainnya seperti Fikih, Quran-Hadis dan Akidah Akhlak.

Ketika hal itu dikonfirmasi dengan kepala madrasah mengenai muatan lokal ini, beliau mengatakan bahwa muatan lokal berupa Tulis Baca Qur'an dijadikan kurikulum di MTsN karena banyak siswa/i yang belum dapat membaca al-Quran, terutama pengenalan huruf dan tajwidnya.

Nampaknya, ada miskonsepsi tentang kurikulum muatan lokal ini. Adanya perbedaan persepsi tentang kurikulum muatan lokal, mengakibatkan pelajaran Tulis Baca Qur'an dijalankan sebagai mata pelajaran muatan lokal padahal mata pelajaran tersebut merupakan kategori mata pelajaran pengembangan diri/kepribadian.

3) Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri MTsN Balige diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengawasi persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya dan persoalan kebangsaan.

MTsN Balige memfasilitasi kegiatan pengembangan diri seperti:

Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler) dengan alokasi waktu 2 jam tatap muka, yaitu: Bimbingan Konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar dan karier peserta didik. Bimbingan Konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan. Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) diasuh oleh guru pembina. Pelaksanaannya secara reguler setiap hari sabtu, yaitu:

Kelompok Giat Belajar Bahasa Inggris, Kelompok Giat Belajar Bahasa Arab, Kelompok Giat Belajar IPA (Fisika, Kimia, Matematika) dan kelompok Seni Drama dan Tari, Nasyid, Pencak Silat, Paskibra, dan Lembaga Da'wah Siswa (LDS).

Program pembiasaan, mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8
Program Pembiasaan

RUTIN	SPONTAN	KETELADANAN
Upacara	Membiasakan Antri	Berpakaian Rapi
Senam	Memberi Salam	Memberikan Pujian
SholatBerjamaah	Membuang Sampah Pada Tempatnya	Tepat Waktu
Hafalan Surat Pendek	Musyawaharah	Hidup Sederhana

Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar di Madrasah. Di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir seluruh guru ditugaskan untuk membina program pembiasaan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif, potensi, ekspresi, prilaku, dan kondisi psikologis peserta didik merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.

4) Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan oleh sekolah merupakan bagian integral dari pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian materi kecakapan hidup akan diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yang diemban oleh mata pelajaran yang bersangkutan.

Nampaknya, pendidikan kecakapan hidup di MTsN Balige dilakukan secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan guru, bukan dalam bentuk pembelajaran khusus.

Madrasah menetapkan beban belajar peserta didik sebagai berikut:

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagai MTsN tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan MTsN tidak terstruktur 30% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Alokasi waktu untuk praktik

adalah satu jam tatap muka setara dengan dua jam kegiatan praktik di sekolah atau empat jam praktik di luar sekolah

(6) Ketuntasan Belajar

Berdasarkan ketentuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Toba Samosir serta memperhatikan kemampuan peserta didik dari hasil tes awal, madrasah menetapkan ketuntasan belajar pada masing-masing mata pelajaran sebagai berikut:

Tabel 9
Target Ketuntasan Belajar Peserta Didik

MATA PELAJARAN	2011/2012	2012/2013
Quran Hadis	70	75
Fikih	70	75
Aqidah Akhlak/SKI	70	75
Pendidikan Kewarganegaraan	70	75
Bahasa Indonesia	65	70
Bahasa Inggris	60	65
Bahasa Arab	70	75
Matematika	60	65
IPA Terpadu	60	65
IPS Terpadu	70	70
Pertanian	70	75
Seni Budaya	75	80
Penjas, olahraga & Kesehatan	75	78
Teknologi Informasi dan Komunikasi	75	75
Muatan Lokal	75	75

MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir menargetkan agar angka ketuntasan belajar tersebut semakin meningkat setiap tahunnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, setiap warga madrasah diharapkan untuk lebih bekerja keras lagi agar mutu pendidikan madrasah dapat meningkatkan dari tahun ketahun.

(7) Pelaksanaan Penilaian

(a) Pengertian

- (1) Ulangan harian
- (2) Ulangan tengah semester
- (3) Ulangan akhir semester
- (4) Ulangan kenaikan kelas

- a) Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- b) Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
- c) Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- d) Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.

B. Temuan Khusus Penelitian.

Dalam pembahasan ini, secara spesifik peneliti akan menguraikan tentang data yang diperoleh dari MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir berdasarkan topik utama yang peneliti lakukan yaitu tentang penerapan KTSP. Data yang diperoleh berasal dari wawancara, observasi maupun dari dokumentasi. Semua data tersebut kemudian dideskripsikan agar dapat dianalisa lebih lanjut secara sistematis.

1. Perencanaan KTSP di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir

MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir turut mengadakan perbaikan kurikulum, sebagai implementasi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal ini dilakukan demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum yang semula digunakan di MTsN adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diubah menjadi KTSP untuk mengikuti

perkembangan yang ada. Setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Madrasah, maka KTSP MTsN Balige diberlakukan mulai tahun pelajaran 2012/2013, yang ditetapkan bersama Kepala MTsN dan Ketua Komite Madrasah dan disahkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toba Samosir ub. Kasi Kependais.

Penyusunan KTSP tersebut, dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Guru dan Staf Tata Usaha. Penyusunan KTSP ini sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII, VII, dan IX tahun pelajaran 2011/2012 sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Nasional:

Perubahan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kepada KTSP, selain karena tuntutan perundang-undangan juga evaluasi dari hasil proses belajar mengajar di MTsN yang belum memuaskan jika dilihat dari hasil ujian akhir dan ujian nasional siswa MTsN Balige. Dengan diberlakukannya KTSP MTsN Balige diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut untuk tahun-tahun berikutnya, yang kurikulum ini mengacu pada kondisi sekolah dan karakteristik siswa di MTsN Balige⁹⁴

Landasan pengembangan kurikulum MTsN Balige adalah:

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diantaranya pasal yang mengatur KTSP, yaitu pasal 1 ayat (19), pasal 18 ayat (1), ayat (2), Ayat (3), ayat (4); pasal 32 ayat (1), (2), (3); pasal 35 ayat (2); pasal 36 ayat (1), (2), (3),(4); pasal 37 ayat (37) ayat (1), (2), (3); pasal 38 ayat (1), (2).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) ketentuan didalam PP No. 19/2005 yang mengatur KTSP pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); pasal 5 ayat (1), (2); pasal 6 ayat (6); pasal (7) ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); pasal 8 ayat (1), (2), (3); pasal 10 yat (1), (2), (3); pasal 14 ayat (1), (2).

1. Standar Isi

Standar ini mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan siswa MTsN Balige Termasuk dalam Standar Isi adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) disetiap mata pelajaran pada setiap semester di MTsN Balige dari jenis dan jenjang pendidikan menengah. Standar Isi Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006. Standar Kompetensi Lulusan.

⁹⁴Data diperoleh dari Buku *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* yang ditetapkan dan digunakan oleh MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir TP. 2012/ 2013

Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan siswa yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006. Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan 23 Tahun 2006

2. pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan nasional dan menengah.

3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 6 Tahun 2007, tentang

penyempurnaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006.

4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007, tentang Standar

Pengelolaan Pendidikan.

5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007, tentang Standar Sarana Prasarana.⁹⁵

Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di madrasah. Untuk itu dalam proses perencanaan harus benar-benar melihat mengacu kepada tujuan yang diharapkan. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan ini adalah: 1) standar isi, 2) standar kelulusan, 3) standar proses, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, 8) standar penilaian pendidikan.⁹⁶ Adapun perencanaan kurikulum dalam meningkatkan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir meliputi antara lain:

a. Penjabaran Standar isi menjadi analisis Mata Pelajaran

Tugas utama madrasah dalam perencanaan kurikulum adalah menjabarkan isi dari pemerintah menjadi analisis mata pelajaran dan menjabarkannya menjadi sebuah silabus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige dengan mengacu kepada struktur dan muatan kurikulum madrasah.⁹⁷

⁹⁵Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTsN Balige, h. 1-2.

⁹⁶Wayan AS, *Delapan Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Az-zahra books, 2010), h. 56

⁹⁷Dokumen KTSP Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun Pelajaran 2012/2013.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah tentang bagaimana keterlibatan komponen madrasah (Kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, staff administrasi dan komite madrasah) dalam menjabarkan kurikulum satuan pendidikan di madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Kegiatan perencanaan kurikulum dimulai dari menganalisis standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Saat ini yang berlaku adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), maka aturan yang diikuti juga mengacu kepada KTSP. Sebelum KTSP ada kurikulum dari pemerintah pusat yang disebut GBPP (Garis Besar Program Pembelajaran), saat ini GBPP berubah bentuk menjadi Standar Isi. Dalam standar isi tersebut yang ada hanya Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dalam hal ini seluruh guru harus terlebih dahulu menganalisis Standar Isi tersebut untuk dikembangkan menjadi sebuah silabus. Seperti tuntutan KTSP perencanaan kurikulum harus sesuai dengan kemampuan madrasah dan potensi daerah, oleh karena itu guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir diberikan waktu dan kesempatan untuk terlebih dahulu menganalisis Standar isi tersebut agar dapat menyesuaikan dengan sumber daya madrasah dan potensi daerah sebelum Standar Isi dikembangkan menjadi Silabus dan RPP. Dalam menganalisis Standar Isi guru-guru berdiskusi sesama guru, dengan komite madrasah dan juga dibimbing oleh kepala madrasah dan Tim Pengembang Kurikulum.⁹⁸

Hal tersebut di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Pembantu Kepala Madrasah (PKM) bidang kurikulum yang juga merupakan salah satu anggota Tim Pengembang Kurikulum di MTsN Balige, tentang bagaimana keterlibatan kepala madrasah, dewan guru dan komite madrasah dalam menjabarkan Standar Isi menjadi silabus dan RPP, beliau juga menjelaskan hal yang sama bahwa :

Proses awal dalam penyusunan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian adalah dengan menjabarkan standar isi untuk dianalisis kemudian dikembangkan menjadi silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Seluruh guru menganalisis Standar Isi sesuai dengan mata pelajaran yang dibawakannya. Kalau Standar Isi sudah dianalisis, terutama analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, maka akan mudah dalam pengembangan silabus dan RPPnya. Dalam proses perencanaan kurikulum ini Kepala Madrasah membentuk Tim Pengembang Kurikulum Madrasah dan didampingi oleh Komite Madrasah. Seluruh guru dalam menganalisis

⁹⁸Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution S.Ag . MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2013. pukul 09.00-10.30 Wib.

Standar Isi ini bersama-sama saling berdiskusi bersama Tim Pengembang Kurikulum, Komite Madrasah dan Kepala Madrasah.⁹⁹

Hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha (KTU) Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, beliau menjelaskan sebagai berikut :

Perencanaan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige dengan menganalisis Standar Isi dilakukan oleh guru beserta Tim Pengembang Kurikulum Madrasah dan bersama komite serta Kepala Madrasah. Masing-masing guru bertanggung jawab terhadap perencanaan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran mereka. Setelah guru menganalisis Standar Isi yang berupa SK dan KD, maka selanjutnya akan dikembangkan menjadi silabus dan RPP.¹⁰⁰

Dalam penjelasannya kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige juga menyebutkan bahwa proses perencanaan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian dilaksanakan pada waktu hari libur tahun ajaran baru. Guru-guru dikumpulkan pada waktu yang sama untuk memanfaatkan sebahagian waktu liburan awal tahun ajaran, agar di awal tahun pelajaran semua dokumen sudah selesai. Di awal tahun pelajaran seluruh guru sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan.

Dari hasil temuan di atas dapat dikemukakan bahwa proses awal dalam penyusunan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian adalah dengan menjabarkan Standar Isi untuk dianalisis menjadi analisis mata pelajaran yaitu dengan menganalisis SK dan KD kemudian dikembangkan menjadi silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Seluruh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige menganalisis Standar Isi sesuai dengan mata pelajaran yang dibawakannya. Dalam proses perencanaan kurikulum ini kepala madrasah membentuk Tim Pengembang Kurikulum Madrasah dan didampingi oleh Komite Madrasah. Seluruh guru dalam menganalisis standar isi ini bersama-sama saling berdiskusi bersama Tim Pengembang Kurikulum, Komite Madrasah dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige.

Proses perencanaan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di atas dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige pada waktu hari libur tahun pelajaran baru.

⁹⁹Hasil wawancara dengan Rusba M. Manurung, PKM bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2013, pukul 11.00- 12.30 Wib.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Mislan, Kepala Tata Usaha (KTU) Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, di ruang kerja pada tanggal 13 Februari 2013, pukul 14.00-14.30 Wib.

Guru-guru dikumpulkan pada waktu yang sama untuk memanfaatkan sebahagian waktu liburan awal tahun pelajaran, agar di awal tahun pelajaran semua dokumen sudah selesai. Di awal tahun pelajaran seluruh guru sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan

b. Penentuan Jadwal Akademik, Kalender Pendidikan dan Penetapan Kegiatan Rutin Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige

Setelah menjabarkan Standar Isi yang berisikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dan pemerintah menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP) langkah selanjutnya adalah menetapkan Kalender Akademik sekaligus penetapan waktu kegiatan belajar efektif.

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir tentang perumusan jadwal akademik dan kalender pendidikan madrasah khususnya kalender Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, beliau menjelaskan:

Kalender akademik madrasah sudah ditetapkan melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara diteruskan melalui Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toba Samosir dan selanjutnya dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige. Tugas madrasah untuk menetapkan kalender pendidikannya sendiri untuk satu tahun pelajaran berdasarkan rujukan dan Kalender Akademik yang telah dikeluarkan Kankemenag Wilayah Provinsi Sumatera Utara. Dalam penyusunan Jadwal Akademik dan Kalender Pendidikan Madrasah disusun oleh Tim Pengembangan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige bersama Kepala Madrasah dan Komite Madrasah. Kalender pendidikan madrasah ini sangat penting sekali bagi pelaksanaan seluruh program madrasah dan juga menjadi pedoman guru dalam membuat Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP nantinya.¹⁰¹

Pernyataan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige di atas juga ditegaskan oleh Kepala Tata Usaha (KTU), beliau menjelaskan bahwa:

Penetapan jadwal akademik dan kalender pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum bersama Kepala Madrasah dan Komite Madrasah. Dalam menyusun kalender pendidikan madrasah Tim Pengembang Kurikulum mempedomani kalender pendidikan yang dikeluarkan oleh Kantor

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution S.Ag . MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, di ruang kerjanya pada tanggal 14 Februari 2013, pukul 09.00-10.30 Wib.

Kementerian Agama Wilayah Sumatera Utara. Karena penetapan Libur Nasional, Ujian Semester, Tahun Ajaran Baru, Libur Semester, hal itu ditetapkan oleh pemerintah pusat. Madrasah menetapkan jadwal Mid Semester, kegiatan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler madrasah. Dengan adanya kalender pendidikan sekolah lebih mempermudah guru untuk menghitung jumlah hari dan minggu efektif. Dengan demikian akan lebih memperlancar kerja guru dalam menyusun Prota, Prosem, silabus dan RPP.¹⁰²

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ketua Komite Madrasah yang ikut berperan serta dalam perencanaan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, bapak Banda Hasibuan, menjelaskan:

Dalam perencanaan kurikulum semua guru berperan pada tahap awal yaitu penjabaran Standar Isi maupun penyusunan kalender pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige bersama dengan Tim Pengembang Kurikulum, Komite Madrasah dan Kepala Madrasah. Kegiatan perencanaan kurikulum itu dilaksanakan pada saat liburan akhir tahun di madrasah sendiri. Komite dilibatkan untuk mengawasi dan memberikan saran serta masukan yang bermanfaat dalam perencanaan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian karena komite merupakan perwakilan masyarakat yang harus mengetahui perkembangan madrasah yang ada di daerah setempat.¹⁰³

Hal tersebut di atas didukung oleh fakta yang ada di lapangan melalui studi dokumen ditemukan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir membuat jadwal akademik yang di dalamnya terdapat informasi mengenai hari belajar efektif, ulangan harian, perayaan hari besar, kegiatan ekstra kurikuler, libur Nasional, ujian semester, serta jadwal pengisian dan pembagian raport siswa.

Kalender pendidikan dibuat menyerupai model kalender pada umumnya dimana terdapat bulan, minggu, dan tanggal yang disusun berkelompok setiap bulan. Masing-masing bulan diberi keterangan kegiatan dan pewarnaan pada tiap tanggal kegiatan dimaksud. Bentuk kalender pendidikan tersebut secara rinci dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

Melalui observasi di kantor kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, ditemukan bahwa jadwal akademik dan kalender pendidikan tersebut ditempelkan pada dinding ruang Kepala Madrasah dan ruang guru. Kepala Madrasah memberi penjelasan

¹⁰²Hasil wawancara dengan Mislan, Kepala Tata Usaha (KTIU) Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kejanya pada tanggal 15 Februari 2013, pukul 12.00-13.00 Wib.

¹⁰³Hasil wawancara dengan Banda Hasibuan, Ketua Komite Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang rumahnya pada tanggal 17 Februari 2013, pukul 14.00-15.00 Wib.

mengenai alasan penempelan Jadwal Akademik dan Kalender Pendidikan. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, beliau menjelaskan:

Kalender pendidikan disosialisasikan kepada seluruh guru, kemudian ditempel di ruang kantor Kepala Madrasah dan ruang kantor guru. Dengan demikian guru-guru dapat setiap waktu melihat Jadwal Akademik Madrasah, agar proses pembelajaran dan kegiatan sekolah tetap sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam jadwal akademik ataupun kalender pendidikan.¹⁰⁴

Selain Jadwal Akademik dan Kalender Pendidikan di atas ditemukan pula informasi penetapan waktu dan kegiatan rutin siswa yang berada di ruang Kantor Kepala Madrasah, Ruang Guru dan di dalam kelas. Isi penetapan waktu dan kegiatan siswa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Kegiatan Rutin Siswa MTsN Balige Kab.Toba Samosir

No	Waktu	Kegiatan
1	07.15-07.30	Apel pagi dengan membaca ayat-ayat pendek
2	07.30-09.15	Belajar (masuk kelas)
3	09.15-09.30	Istirahat
4	09.30-11.15	Belajar (masuk kelas)
5	11.15-11.30	Istirahat
6	11.30-12.40	Belajar (masuk kelas)
7	12.40-13.00	Shalat Juhur berjamaah
8	13.00-14.00	Isoma
9	14.00-16.00	Les Sore/ekskul

Sumber data : Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige TP.2012/2013

Dari data dokumentasi di atas, fakta tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu guru Al-Qur'an Hadits yang merupakan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, beliau menjelaskan:

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution, S.Ag . MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, di ruang kerjanya pada tanggal 18 Februari 2013, pukul 09.00-10.30 Wib.

Penetapan waktu dan kegiatan rutin siswa telah disosialisasikan kepada seluruh guru dan siswa agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai jadwal. Berjalannya kegiatan ini menjadi tanggung jawab seluruh wali kelas bekerjasama dengan guru bidang study lainnya. Guru piket juga sangat berperan dalam mengontrol jadwal kegiatan rutin siswa. Karena guru piket bertanggung jawab atas proses kegiatan rutin setiap harinya sesuai dengan jadwal piket yang telah ditentukan.¹⁰⁵

Dan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa Jadwal akademik, kalender pendidikan, dan penetapan waktu kegiatan rutin Siswa di atas merupakan kegiatan dan perencanaan kurikulum ini. Penetapan jadwal akademik dan kalender pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige bersama Kepala Madrasah dan Komite Madrasah dengan berpedoman pada Kalender Akademik dari Kantor Kementerian Agama Wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kalender Pendidikan Madrasah akan lebih mempermudah guru untuk menghitung jumlah hari dan minggu efektif. Dengan demikian akan lebih memperlancar kerja guru dalam menyusun Prota, Prosem, silabus dan RPP.

Dari hasil pengamatan dan studi dokumen dikemukakan bahwa kalender pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige ada dengan dibuktikan tampak terpampang di dinding kantor dan ruang guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige. Kemudian dari temuan pengamatan juga dapat disimpulkan bahwa ada informasi penetapan waktu dan kegiatan rutin siswa yang berada di ruang kantor kepala madrasah, ruang guru dan di dalam kelas.

c. Silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Setelah madrasah membuat jadwal akademik, kalender pendidikan, dan jadwal kegiatan rutin siswa maka para guru diberi amanah untuk membuat silabus, Prota, Prosem dan KKM. Silabus merupakan pengembangan dan Standar Isi yang telah dianalisis SK dan KD yang terdapat didalamnya. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir yang mana mengatakan:

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Sohan, Guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, di ruang guru pada tanggal 18 Februari 2013, pukul 09.00 -10.30 Wib.

Setiap guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya mempunyai silabus dengan mengacu kepada Kalender Pendidikan Madrasah agar proses pembelajaran dapat terencana secara baik sehingga lebih mudah dilaksanakan. Disamping Silabus, guru juga memiliki Program Tahunan atau Prota, Program Semester atau Prosem, juga Kriteria Ketuntasan Minimal disingkat dengan KKM. Dalam penyusunannya guru-guru saling berdiskusi bersama dengan Tim Pengembang Kurikulum Madrasah dan Komite Madrasah juga terlibat didalamnya. Kepala Madrasah juga ikut serta dalam mengawasi dan membimbing guru agar semua tugas yang dibebankan kepada guru dapat selesai tepat waktu. Semua administrasi tersebut harus diselesaikan guru mata pelajaran sebelum masuk tahun ajaran baru. Karena semua perencanaan yang dibuat merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di madrasah.¹⁰⁶

Hal yang sama juga diakui oleh guru Fiqh, beliau mengatakan:

Kami seluruh guru telah membuat silabus, Prota, Prosem, dan KKM sesuai mata pelajaran masing-masing berdasarkan Jadwal Akademik dan Kalender Pendidikan. Karena itu memang diwajibkan kepada semua guru. Dalam mengerjakan silabus, Prota Prosem dan KKM guru berdiskusi bersama saling tukar pikiran. Jika ada masalah atau benturan dalam penyimpulan keputusan maka komite dan kepala madrasah memberikan masukan dan bimbingan kepada guru. Tim Pengembang Kurikulum juga banyak memberikan bimbingan dalam penyusunan Silabus, Prota, Prosem dan KKM. Waktu liburan akhir tahun ajaran seluruh guru berkumpul untuk menyelesaikan semua administrasi itu. Masuk tahun ajaran seluruh guru sudah siap untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah disusun dan direncanakan.¹⁰⁷

Untuk memastikan kebenaran informasi di atas dilakukan wawancara dengan guru bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, beliau juga mengemukakan hal yang sama sebagai berikut:

Pada waktu liburan akhir tahun pelajaran seluruh guru dan Tim Pengembang Kurikulum Madrasah berkumpul saling bertukar pikiran dalam menyusun Silabus, Prota, Prosem dan KKM. Komite dan Kepala Madrasah ikut mengawasi dan membimbing dalam penyusunan administrasi guru tersebut. Kepala madrasah mewajibkan kepada semua guru untuk menyelesaikan Silabus, Prota, Prosem dan KKM

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution, S.Ag.MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 19 Februari 2013, pukul 09.00-10.30 Wib.

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Lahmuddin Nasution Guru Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang guru pada tanggal 19 Februari 2013, pukul 11.00-11.30 Wib.

sebelum memasuki tahun ajaran baru. Masuk tahun ajaran baru guru-guru tidak lagi disibukkan dalam membuat administrasi guru.¹⁰⁸

Dalam penyusunan silabus dan administrasi lainnya seluruh guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige terlebih dahulu mengikuti pelatihan dalam penyusunan silabus, Prota, Prosem, KKM dan RPP. Berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige, beliau menjelaskan:

Untuk membuat silabus, Prota, Prosem, KKM dan RPP guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige tidak begitu banyak menemukan kesulitan. Karena guru-guru semua pernah mengikuti pelatihan dalam penyusunan semua administrasi guru dalam kelas, baik pelatihan yang diadakan oleh Kemenag Wilayah Provinsi Sumatera Utara, Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Toba Samosir.¹⁰⁹

Melalui studi dokumen di ruang Kepala Madrasah ditemukan silabus sejumlah mata pelajaran dibuat oleh guru-guru untuk semester ganjil dan genap dalam kondisi sudah dijilid rapi. Di dalam silabus tersebut terdapat jenjang kelas, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Menurut Ibu Rahayu, bahwa “Untuk Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Materi Pokok para guru merujuk pada Standar Isi yang merupakan acuan dari pemerintah, sedangkan indikator, kegiatan pembelajaran dan alokasi waktu ditentukan sendiri oleh guru yang bersangkutan.”¹¹⁰

Melalui temuan ini dapat diketahui bahwa para guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir telah membuat silabus, Prota, Prosem dan KKM. Proses pembuatannya para guru tersebut merujuk pada Standar Isi dan Kalender Pendidikan Madrasah. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Materi Pokok dirujuk dan standar isi, sedangkan indikator, metode, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar dan waktu pelaksanaan dirancang oleh mereka sendiri. Semua administrasi di atas diselesaikan guru mata pelajaran sebelum masuk tahun ajaran baru. Karena semua

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Sri Wahyuni Guru Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang guru pada tanggal 20 Februari 2013, pukul 09.00-09.30 Wib.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution, S.Ag, MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 20 Februari 2013, pukul 09.30-10.30 Wib.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Mawati Simanjuntak, Guru Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang guru pada tanggal 22 Februari 2013, pukul 11.00-11.30 Wib.

perencanaan yang dibuat merupakan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di madrasah. Pada proses penyusunan silabus, Prota, Prosem dan KKM guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir berdiskusi bersama saling tukar pikiran. Tim Pengembang Kurikulum, Komite dan Kepala Madrasah memberikan masukan dan bimbingan kepada guru dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan menyusun silabus, Prota, Prosem dan KKM dilaksanakan guru pada akhir tahun pelajaran karena ketika masuk tahun pelajaran seluruh guru sudah siap untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah disusun dan direncanakan.

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perencanaan setiap guru untuk menyampaikan pelajaran di kelas. RPP dibuat oleh guru mata pelajaran berdasarkan SK, KD, Indikator, dan Materi Pokok yang dibuat oleh pemerintah atau institusi.

Pada wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir ditemukan bahwa setiap guru mata pelajaran diwajibkan membuat RPP untuk setiap Kompetensi Dasar di awal semester sesuai indikator yang telah dirancang. Beliau mengatakan: “RPP ini sangat dibutuhkan oleh setiap guru agar mereka dapat merencanakan proses pembelajaran di kelas dengan baik sesuai waktu dan keadaannya, sistematis dan sesuai kondisi yang didapati oleh guru tersebut”.¹¹¹

Pada studi dokumen ditemukan bahwa guru mempunyai RPP sesuai jenjang kelas dan waktunya. RPP tersebut diketik dengan rapi dan tandatangani oleh guru yang bersangkutan serta diketahui oleh kepala madrasah. Dan hasil observasi dapat dilihat bahwa setiap pembelajaran berlangsung guru membawa RPP kedalam kelas untuk dijadikan panduan dalam proses pembelajaran.

Fakta di atas juga didukung oleh keterangan yang diberikan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum, sebagai berikut:

Setiap guru yang masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan pembelajaran wajib membawa RPP. Setiap guru juga harus membuat RPP sendiri, bukan hasil copy paste dari orang lain. RPP dibuat sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Biasanya

¹¹¹Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution, S.Ag, MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 23 Februari 2013, pukul 09.00-10.30 Wib.

guru membuat RPP dengan memperhatikan sumber pembelajaran yang ada. RPP diperiksa oleh Tim Pengembang Kurikulum Madrasah dan disahkan oleh Kepala Madrasah. Tujuannya adalah agar RPP yang dibuat oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran. RPP yang telah disetujui oleh Kepala Madrasah akan difotocopi untuk menjadi pertinggal di madrasah, sedangkan aslinya dipegang oleh guru yang bersangkutan. Guna fotocopi RPP di Madrasah adalah sebagai arsip jika sewaktu-waktu ada pemeriksaan dari pihak berwenang mengenai kelengkapan bahan pengajaran. Fotocopi RPP ini juga sebagai panduan bagi guru pengganti jika sewaktu-waktu guru mata pelajaran tersebut berhalangan hadir. Guru-guru sebahagian besar tidak mengalami kesulitan dalam membuat RPP, sama seperti pembuatan silabus dan KKM, karena guru-guru telah terlatih.¹¹²

Fakta di atas didukung oleh wawancara dengan salah seorang guru Penjaskes MTsN Balige yang menjelaskan bahwa:

Semua guru diwajibkan untuk memiliki RPP. Karena RPP merupakan panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. RPP dibawa ke dalam kelas, setiap guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kepala madrasah mengharapkan agar guru membuat RPPnya sendiri dengan tidak mencontek dan RPP orang lain. Setiap RPP yang dibuat oleh guru dikonsultasikan dahulu dengan Tim Pengembang Kurikulum, kemudian disahkan oleh Kepala Madrasah. Guru-guru madrasah berusaha menyusun RPP mereka sendiri di bawah bimbingan Tim Pengembang Kurikulum, Komite dan Kepala Madrasah. Hampir seluruh guru tidak mengalami kesulitan dalam menyusun RPP mereka, karena guru-guru sudah selalu mendapat pelatihan untuk menyusun RPP sejak tahun 2006.¹¹³

Dari hasil wawancara dengan nara sumber, pengamatan dan studi dokumen di atas dapat disimpulkan bahwa para guru diwajibkan untuk membuat RPP masing-masing dan dibuat sendiri oleh guru bukan hasil *copy paste* dan orang lain. Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige tidak mengalami kesulitan dalam mempersiapkan RPP mereka, karena selalu mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toba Samosir, Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan. Dalam penyusunan RPP guru-guru juga saling bertukar pikiran dan berkoordinasi dengan Tim Pengembang Kurikulum, Kepala Madrasah serta Komite Madrasah.

¹¹²Hasil wawancara dengan Rusba M. Manurung, PKM Bidang Kurikulum pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2013, pukul 09.00-10.30 Wib.

¹¹³Hasil wawancara dengan Supriyadi, Guru Penjaskes Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang guru pada tanggal 14 Februari 2013. pukul 09.00 10.30 Wib.

Dokumen RPP tampak terlihat di ruang kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige sebagai pertinggal bagi guru yang berhalangan hadir agar dapat dipergunakan untuk guru pengganti. Dan pengamatan dilihat guru-guru sebahagian ada yang masih sedang mengerjakan RPP untuk pertemuan berikutnya dan sebahagian guru sudah membawa RPP mereka untuk masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan temuan dan dokumen yaitu adanya RPP guru-guru yang diketik dcngan *computer* secara rapi namun ada juga yang masih menggunakan tulisan tangan sendiri.

Kegiatan perencanaan kurikulum ini sejak dari menjabarkan standar isi, dilanjutkan dengan Analisis Mata Petajaran (AMP), menetapkan Kalender Akademik, menyusun Silabus, Prota, Prosem, KKM sampai menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat penting untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya, maka peran kepala madrasah sangat diutamakan dalam membimbing, mengarahkan dan membantu para guru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan ini. Untuk memudahkan kelangsungan kegiatan ini dapat dilakukan kegiatan bersama dalam mata pelajaran sejenis melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) se Kabupaten Toba Samosir.

2. Pengorganisasian Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir

Tahapan kedua pada manajemen kurikulum dalam meningkatkan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba samosir adalah pengorganisasian yang berupa pengaturan penempatan guru dan petugas sesuai kompetensi yang dimiliki. Hal ini ditelusuri melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige. Penulis menemukan data pengorganisasian yang dilakukan madrasah ini antara lain: Penetapan jam mengajar guru, pembagian tugas wali kelas, pembagian guru piket, dan jadwal les sore khusus atau program ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige.

Isi pembagian tugas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11

Pembagian Tugas Guru MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir

No	Nama Guru	Beban Jam	Bid. Studi

I	II	III	IV
1	Zulhamdi Nasution, S.Ag,MA	6 Jam	SKI
2	Dra.Rusba M.Manurung	24 Jam	IPA
4	Maslaha, S.Pd	24 Jam	Matematika/B.Inggris
5	M.Arifin Abdurrahman, S.PdI	24 Jam	Bahasa Arab/KTKS
6	Sahan, S.PdI	24 Jam	Q. Hadits/Pkn/A.Akhlak
7	Arlina, S.Pd	24 Jam	IPA
8	Mawati Simanjuntak, S.Ag	12 Jam	Mulok/B.Indonesia
9	Sinta Tampubolon, S.Pd	12 Jam	B.Indonesia
10	Sri Suryati, S.Pd	20 Jam	IPS
11	Sri Wahyuni, S.Pd	16 Jam	B.Inggris
12	Marliati, S.Pd	15 Jam	IPS Terpadu
13	Lahmuddin Nasution, S.PdI	17 Jam	Bahasa Arab,Fiqh
14	Amrul Hidayat Harahap, S.Pd	12 Jam	Bahasa Indonesia
15	Supriyadi, S.Pd	6 Jam	Penjaskes
16	Abdul Munir Sirait, S.PdI	8 Jam	Quran-Hadist
17	Abdul Manaf Sirait, S.PdI	12 Jam	Aqidah Akhlaq/SKI
18	Sawaluddin Sinaga	22 Jam	TIK / Penjaskes
19	Yanti Hartati Manurung	12 Jam	Matematika
20	Yenni Suryani Batubara	18 Jam	Mulok, Fiqh
21	Kamalia, S.Ag	18 Jam	Pkn
22	Abdul Rahman Manurung	16 Jam	Fiqh
23	Thomson Sirait	8 Jam	Biologi

Sumber data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Pelajaran Pelajaran 2012/2013.

Temuan lain mengenai kegiatan pengorganisasian adalah pembagian tugas wali kelas sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 12
Pembagian Tugas Wali Kelas MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir

Kelas	Nama Wali Kelas	Keterangan
VII 1	Yanti Hartati Manurung	
VII 2	Abdul Manaf Sirait, S.PdI	
VIII 1	Mawati Simanjuntak, S.Ag	
VIII 2	Sri Wahyuni, S.Pd	
VIII 3	Lahmuddin Nasution, S.PdI	
IX 1	Sri Suryati, S.Pd	
IX.2	Marliati, S.Pd	

Sumber data: Dokumentasi MTsN Balige Kab.Toba Samosir TP. 2012/2013

Dalam pembagian tugas wali kelas di atas kepala madrasah terlebih dahulu merencanakan penempatan para calon wali kelas sebelum kemudian disahkan dalam rapat sebagaimana yang beliau jelaskan bahwa para :

Para wali kelas ditunjuk menurut pertimbangan minat dan potensi yang dimiliki. Pertimbangan ini berdasarkan latar pendidikan, kepribadian dan pemantauan keseharian mereka. Karena wali kelas bertanggung jawab atas keseluruhan proses belajar dan siswa yang ada di dalam kelas. Untuk pemilihan wali kelas harus benar-benar selektif. Untuk wali kelas IX biasanya menjabat sampai 3 tahun, baru kemudian dirotasi menjabat wali kelas yang lain. Kalau wali kelas VII dan VIII biasanya setiap tahun berganti. Biasanya penetapan wali kelas dimusyawarahkan dengan guru yang bersangkutan dan bersama guru-guru yang lain. Untuk pembagian mata pelajaran ditetapkan secara musyawarah bersama agar mata pelajaran yang diampu guru tidak memberatkannya. Oleh sebab itu dalam pembagian jam pelajaran harus disesuaikan dengan disiplin ilmu yang ada. Penetapan wali kelas dan pembagian jam pelajaran dimusyawarahkan direncanakan dalam musyawarah yang dilakukan pada rapat akhir tahun.¹¹⁴

Pembagian tugas guru di atas didukung dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang menjabat sebagai wali kelas IX-1, beliau menjelaskan :

Pembagian wali kelas setiap tahunnya ditetapkan oleh kepala madrasah yang mana terlebih dahulu menkonfirmasi dengan guru yang bersangkutan dan merapatkannya bersama guru-guru yang lain. Sebelum ditetapkan kepala madrasah pembagian wali kelas, biasanya seluruh wali kelas dikumpulkan di kantor untuk diberi bimbingan dan arahan tentang kinerja dan tanggung jawab wali kelas yang semestinya dan tanggung jawab dari apa yang sudah dilakukan wali kelas selama 1 tahun terakhir. Dengan demikian guru yang menjadi wali kelas pada tahun yang akan datang merasa senang untuk menjabatnya. Tidak ada merasa terpaksa dan terbebani dalam penetapan wali kelas. Apalagi untuk kelas IX,

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution, S.Ag . MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 25 Februari 2013, pukul 09.00-10.30 Wib.

Kepala Madrasah selalu memberikan kepercayaan kepada satu guru saja untuk menjabat sebagai wali kelas VIII. Kepala madrasah mempunyai pertimbangan sendiri untuk hal itu. Karena kelas IX harus benar-benar guru yang mampu membimbing siswanya lebih ekstra dalam menghadapi persiapan-persiapan Ujian Nasional agar mendapatkan hasil yang baik. Untuk pembagian jumlah jam pelajaran juga dirapatkan oleh guru-guru secara bersama dan dibimbing oleh Kepala madrasah dan Komite. Penetapan wali kelas dan pembagian jam pelajaran biasanya dilaksanakan pada musyawarah akhir tahun ajaran.¹¹⁵

Untuk mempertegas kebenaran informasi dilakukan wawancara dengan Ibu Marliati sebagai wali kelas IX-2 yang sudah 5 tahun menjadi wali kelas IX, beliau membenarkan hasil temuan di atas dengan menjelaskan bahwa :

Pembagian dan penetapan wali kelas didiskusikan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir dengan guru yang bersangkutan dan kemudian dimusyawarahkan pada rapat akhir tahun. Wali kelas IX biasanya sampai 3 tahun tetap menjadi wali kelas yang sama atas beberapa pertimbangan kepala madrasah yang cukup selektif. Wali kelas yang lain setiap tahun selalu berubah menurut hasil musyawarah bersama. Untuk pembagian jam pelajaran yang diampu guru dirapatkan bersama-sama dibimbing oleh Kepala madrasah dan Komite madrasah pada rapat madrasah akhir tahun pelajaran agar semua guru mendapatkan jumlah beban mengajar sesuai dengan standar sertifikasi.¹¹⁶

Temuan lain mengenai kegiatan perngorganisasian kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir adalah adanya pembagian tugas Guru Piket setiap hari sebagai mana yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 13
Pembagian Tugas Guru Piket MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir

Hari	Guru Piket	Keterangan
Senin	Sri Suryati, S.Pd Sinta Tampubolon, S.Pd	
Selasa	Sri Wahyuni, S.Pd	

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Sri Suryati wali kelas IX-1 di ruang guru pada tanggal 25 Februari 2013, pukul 10.00-10.30 wib.

¹¹⁶Hasil wawancara Marliati wali kelas IX-2 di ruang guru pada tanggal 25 Februari 2013, pukul 10.30-11.00 wib.

	Supriadi, S.Pd	
Rabu	Marliati, S.Pd Amru Hidayat Harahap, S.Pd	
Kamis	Abdul Munir Sirait, S.Pd.I Lahmuddin Nasution, S.PdI	
Jumat	Abdul Manaf Sirait, S.PdI Mawati Simanjuntak, S.Ag	
Sabtu	Sawaluddin Sinaga Kamalia, S.Ag	

Sumber data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige TP. 2011/201

Adapun tugas dan fungsi guru piket ini diadakan adalah untuk menggantikan mengajar apabila ada guru yang berhalangan hadir dan mencatat kegiatan harian baik yang berhubungan dengan kesiswaan maupun tugas guru yang lainnya. Pembagian jadwal piket ini juga disesuaikan dengan jadwal guru yang tidak masuk kelas pada saat itu agar tidak mengganggu tugas mereka. Pembagian jadwal piket juga di rapatkan Kepala madrasah bersama dengan guru melalui musyawarah madrasah.

Dari hasil wawancara, pengamatan, studi dokumen dan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Madrasah, pegawai administrasi, komite dan guru bahwa prinsip manajemen dalam pengorganisasian atau pembagian tugas di madrasah dengan mengutamakan hasil musyawarah dalam penetapan tanggung jawab dan wewenang dari personil dan komponen madrasah. pembagian tugas wali kelas, beban jam mengajar, dan pembagian jadwal piket ditetapkan Kepala madrasah dengan berdasarkan musyawarah bersama dengan guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir

3. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.

Aktualisasi atau pelaksanaan kurikulum dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah merupakan tahapan ketiga dalam manajemen kurikulum. Untuk dapat mengetahui pelaksanaan kurikulum tersebut di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, penulis telah melakukan pengamatan pada saat madrasah dimulai dimulai di pagi hari hingga madrasah berakhir pada sore harinya. Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa orang guru yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran dan mengumpulkan

dokumen - dokumen yang berhubungan dengan kegiatan pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VII-1 dan hasil observasi peneliti, bahwa pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian diprogramkan pada kegiatan belajar mengajar pada pagi hari maupun pada les tambahan sore hari. Artinya semua kegiatan yang mendukung proses belajar mengajar dalam peningkatan kualitas pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir tentang pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir tersebut, beliau menjelaskan :

Kurikulum yang sudah direncanakan sebelumnya oleh guru dalam bentuk Silabus dan RPP dilaksanakan sesuai dengan program semester yang telah guru tetapkan. Guru diberi tanggung jawab sepeuhnya dalam menjalankan proses pembelajaran. Pada saat proses pelaksanaan pembelajaran guru sudah membawa Silabus dan RPP yang sudah mereka persiapkan. Proses pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan apa yang telah mereka rencanakan dalam silabus dan RPP. Pembelajaran dalam kelas kelihatan aktif dan menyenangkan sesuai dengan apa yang diterapkan dalam pelatihan bagi guru-guru di Kankemenag Kabupaten Toba Samosir dan Balai Diklat Medan. Walaupun demikian ada juga guru yang masih belum melaksanakan pembelajaran dengan sistem PAKEM dikarenakan keterbatasan kemampuan dan disiplin ilmu mereka dalam mengajarkan bidang studi tersebut. Namun hal tersebut tidak mengurangi makna dari pembelajaran. Pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya. Bagi guru yang telah mengikuti pelatihan pembelajaran PAKEM berbasis ICT sudah ada yang mampu mengelola kelas dengan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan dengan menggunakan Laptop dan LCD proyektor. Kelihatan cara yang dilakukan guru tersebut sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dalam kelas seluruhnya terpampang media pembelajaran yang merupakan hasil karya siswa dan portofolio siswa.¹¹⁷

Penjelasan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir di atas didukung oleh wawancara dengan Bapak Amru Hidayat Harahap yang menjelaskan bahwa :

Dalam menjalankan kurikulum pada peningkatan standar proses dan penilaian yang sudah direncanakan guru sudah tidak banyak lagi mengalami kesulitan karena setiap guru yang masuk ke kelas untuk melaksanakan pembelajaran semua membawa Silabus dan RPP. Kalau tidak membawa Silabus dan RPP Kepala Madrasah akan

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution, S.Ag . MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 26 Februari 2013, pukul 09.00-10.30 Wib.

menegurnya. Dengan adanya Silabus dan RPP tersebut maka akan mempermudah guru dalam pengelolaan kelas. Hampir semua kelas melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas dengan metode PAKEM seperti apa yang telah diterima guru dalam pelatihan Balai Diklat Medan. Sekitar 80% guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir juga sudah melaksanakan pembelajaran PAKEM berbasis ICT dengan menggunakan Laptop dan LCD. Melalui pembelajaran tersebut kelihatan semua siswa aktif. Termotivasi dan sangat menyenangkan.¹¹⁸

Fakta lain dalam pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir berdasarkan dari penjelasan salah satu guru yang senior di madrasah yaitu Ibu Sinta Tampubolon menjelaskan sebagai berikut :

Pada tahap pelaksanaan kurikulum kami semua guru wajib membawa Silabus dan RPP ke dalam kelas. Saya juga melengkapi dan membawa administrasi tersebut yang sudah dipersiapkan sebelumnya ke dalam kelas saat menyampaikan pelajaran. Dalam mengelola kelas saya berusaha untuk menggunakan metode yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi anak-anak. Namun kelemahan saya adalah tidak menguasai ICT. Tapi saya sangat mendukung dan tetap memotivasi teman-teman yang lain yang telah dan yang belum mengajarkan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan dengan menggunakan laptop dan LCD. Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir. Ini sudah hampir semua guru yang mampu mengajar dengan menggunakan Laptop.¹¹⁹

Untuk memastikan kebenaran informasi dilakukan pengamatan langsung. Dari hasil pengamatan dapat dijelaskan bahwa Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir menggerakkan seluruh personil atau *stakeholder* madrasah untuk melaksanakan tugas dengan proses instruksional, dan dalam konteks di kelas penggerak dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab mata pelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam melaksanakan pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir. Dengan demikian, penggerakan juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan manajemen kepemimpinan bagi Kepala Madrasah pada program pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa metode dan model pembelajaran

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Amru Hidayat Harahap guru Bahasa Indonesia di ruang guru pada tanggal 25 Februari 2013, pukul 12.30-13.00 wib.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Sinta Tampubolon guru Bahasa Indonesia di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2013, pukul 10.30-11.00 wib.

yang bervariasi. Pembelajaran di desain juga dengan pembelajaran yang kontekstual. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi di bawa keluar kelas untuk melihat sumber belajar yang ada di sekitar madrasah. dari hasil observasi juga ditemukan media dan alat peraga di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir. Guru dalam mengajar menggunakan alat peraga dan media pembelajaran yang tersedia di madrasah. Dari pengamatan ditemukan bahwa alat peraga yang dipergunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran bukan hanya yang telah ada disediakan oleh madrasah, tetapi juga dibuat sendiri oleh siswa berdasarkan bimbingan guru. Siswa membuat Alat Peraga Murah (APM) dan hasilnya dipajang di kantor dan dalam ruangan kelas.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan PKM Kurikulum menjelaskan bahwa :

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan tidak hanya satu metode seperti zaman dahulu dengan metode ceramah saja. Masa sekarang ini semua guru telah dilatih untuk menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini dilakukan agar tidak membosankan bagi siswa dalam menerima materi pelajaran. Media belajar yang ada di madrasah Tsanawiyah Negeri Balige ini dimanfaatkan semaksimal mungkin, tetapi jika alat peraga yang dibutuhkan tidak ada di madrasah ini, guru selalu membimbing siswa untuk membuat alat peraga murah (APM) dari bahan bekas. Pembelajaran dengan menggunakan APM dan kontekstual akan jauh lebih menarik dan mudah diingat oleh siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya melihat atau membaca saja.¹²⁰

Kegiatan dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana yang edukatif, para peserta didik melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias, dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Guru berperan dalam menggerakkan dan memotivasi para peserta didik melakukan aktivitas belajar baik aktivitas belajar di kelas, di laboratorium, di perpustakaan dan tempat lainnya yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya menarik perhatian murid, tetapi juga meningkatkan aktivitas peserta didik melalui pendekatan dan metode pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan (PAKEM) sesuai dengan materi yang diajarkan. Keadaan dalam kelas juga banyak ditemukan pajangan-pajangan hasil karya siswa, ada portofolio setiap siswa yang dikumpulkan dalam sebuah map

¹²⁰Hasil wawancara dengan Rusba M.Manurung, PKM Bidang Kurikulum di ruang kerjanya pada tanggal 27 Februari 2013, pukul 10.30-11.00 wib.

plastik berguna bagi arsip penilaian maupun hasil belajar siswa. Suasana dalam kelas juga kelihatan sangat kreatif, menarik dan menyenangkan.

Di samping itu, dalam pelaksanaan kurikulum, Kepala madrasah melakukan supervisi dengan tujuan untuk membantu guru dalam merencanakan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu, guru akan merasa di dampingi sehingga dapat meningkatkan semangat kerjanya.

Dari temuan di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh para guru dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir menggunakan pembelajaran PAKEM, dengan menggunakan beberapa model dan metode pembelajaran. Sebagian guru menggunakan ICT dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Suasana dalam kelas interaktif, banyak pajangan-pajangan berupa media pembelajaran dan alat peraga murah yang merupakan hasil karya siswa sendiri.

4. Pengawasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir

Pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat tercapai. Pengawasan dimaksudkan agar penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Apa yang direncanakan di jalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah dan pendayagunaan sumber daya material akan mendukung terwujudnya tujuan. Dalam rangka untuk memaksimalkan pelaksanaan program pendidikan di madrasah, menurut Kepala madrasah ada tiga langkah pengawasan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, yaitu :

Pengawasan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya revisi atau perubahan terhadap setiap program yang akan dilaksanakan, terhadap guru dengan melihat program pembelajaran yang dibuatnya masing-masing mulai dari analisis standar isi menjadi analisis mata pelajaran, pengembangan silabus, pembuatan program tahunan dan semester, penetapan KKM, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini dirancang untuk mengantisipasi jika ada penyimpangan dari standar atau

tujuan dan memungkinkan perlunya koreksi sebelum suatu tahap kegiatan tersebut dilakukan atau diselesaikan.¹²¹

Dari hasil wawancara dengan Kepala madrasah tentang siapa yang berperan dalam fungsi pengawasan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir beliau juga menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan oleh Kepala Madrasah bersama dengan Komite Madrasah melakukan pengawasan mulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Pengawasan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir dilakukan secara terus menerus sehingga apabila ada penyimpangan, langsung di tindak lanjuti baik melalui rapat maupun tindakan langsung. Ini dilakukan agar tujuan kurikulum benar-benar dapat dicapai secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Rusba M. Manurung:

Pengawasan proses yaitu proses pengawasan yang dilaksanakan seiring dengan pelaksanaan suatu program. Pengawasan proses dilaksanakan melalui monitoring dan supervisi. Hal ini di maksudkan jika di dalam proses pelaksanaan kegiatan terdapat kendala dapat diantisipasi langsung dan sekaligus ditentukan solusinya sehingga menjamin ketepatan pelaksanaan kerja dan sekaligus pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.¹²²

Pengawasan ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir menjelaskan bahwa kami selalu diawasi ketika kami menyusun program Tahunan/Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian dikoreksi oleh Kepala madrasah dan Komite madrasah, setelah mendapat revisi dan perbaikan baru kami bukukan dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir mengatakan:

Pengawasan umpan balik yaitu pengawasan yang dilakukan untuk menyesuaikan dan mengukur hasil-hasil dari suatu program yang telah diselesaikan serta adanya tindak lanjut dan umpan balik terhadap kondisi sebelumnya, dan masa yang akan datang. Untuk merealisasikan hal tersebut, setiap bulan kami laksanakan rapat rutin, biasanya pada awal bulan, atau paling lambat pada pertengahan bulan. Rapat rutin ini di maksudkan untuk mengevaluasi program kerja masing-masing anggota (Tim Pengembang Kurikulum Madrasah, Guru dan Komite Madrasah) untuk mencari

¹²¹Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution, S.Ag. MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 27 Februari 2013, pukul 09.00-10.30 Wib.

¹²²Hasil wawancara dengan Rusba M. Manurung PKM I Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 26 Februari 2013, pukul 11.00-11.30 Wib.

solusi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi guru atau madrasah, sekaligus sebagai sarana untuk memberikan pengarahan dan bimbingan, menyampaikan informasi dan sekaligus instruksi.¹²³

Dari hasil temuan di atas dijelaskan bahwa proses pengawasan yang dilaksanakan seiring dengan pelaksanaan suatu program. Pengawasan dilaksanakan melalui monitoring dan supervisi. Dalam pengawasan ini jika ditemukan dalam proses pelaksanaan kegiatan terdapat kendala dapat diantisipasi langsung dan sekaligus ditentukan solusinya sehingga menjamin ketepatan pelaksanaan kerja dan sekaligus pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Pengawasan dilakukan untuk menyesuaikan dan mengukur hasil dari suatu program yang telah diselesaikan serta adanya tindak lanjut dan umpan balik terhadap kondisi sebelumnya, dan masa yang akan datang. Pengawasan dilaksanakan rapat rutin, biasanya pada awal bulan, atau paling lambat pada pertengahan bulan. Rapat rutin ini dimaksudkan untuk mengevaluasi program kerja masing-masing anggota (Tim Pengembang Kurikulum Madrasah, Guru dan Komite Madrasah) untuk mencari solusi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi guru atau madrasah, sekaligus sebagai sarana untuk memberikan pengarahan dan bimbingan, menyampaikan informasi dan sekaligus instruksi.

5. Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir

Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa yang dimaksud pelaksanaan evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap seluruh kegiatan belajar mengajar. Kemudian mengawasi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran apakah dengan sungguh-sungguh memberikan pelayanan kebutuhan pembelajaran atau belum memadai sebagaimana yang diharapkan terutama dalam peningkatan standar proses dan penilaian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.

Sedangkan guru melakukan pengawasan terhadap program yang telah ditentukannya, yaitu pengawasan tentang proses pembelajaran sehingga sesuai dengan alokasi waktu, penggunaan metode yang tepat dan mengawasi siswa belajar dengan sungguh-sungguh untuk

¹²³Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution, S.Ag. MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 28 Februari 2013, pukul 09.00-10.30 Wib.

mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran maksimal. Jika ada kekeliruan atau ada program yang tidak dapat diselesaikan segera dilakukan perbaikan dalam perencanaannya, sehingga tujuan yang sebelumnya ditentukan tetap secara maksimal dapat dipenuhi. Kaitannya dengan peserta didik itu melaksanakan kegiatan belajar serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar.

Perbaikan dapat dilakukan ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran maupun pada program pembelajaran berikutnya sebagai implikasi dari pengawasan pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala madrasah. Dalam hal pelaksanaan evaluasi kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, kepala madrasah menjelaskan :

Kurikulum yang sudah dilaksanakan dievaluasi kembali oleh guru apakah sudah sesuai seperti apa yang telah direncanakan. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru mengevaluasi kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran. Kelemahan dapat dievaluasi baik dari segi sumber daya guru sendiri, metode, media dan sumber yang tersedia atau kemampuan siswa yang sangat lemah dalam menguasai materi pembelajaran telah tercapai atau belum. Evaluasi kurikulum sangat Perlu bagi guru dapat melihat kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dan mencari solusi yang baik untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.¹²⁴

Pernyataan kepala madrasah diatas didukung oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru kelasa VII-1 yang menjelaskan bahwa:

Kepala Madrasah selalu menghimbau kepada guru-guru bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus selalu kembali mengevaluasi kembali apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Guru-guru setiap menyelesaikan suatu kompetensi dasar mengevaluasi kembali sejauhmana pelaksanaan pembelajaran berlangsung apakah sudah mencapai tujuan dari kompetensi dasar dari standar isi yang telah dijabarkan kedalam silabus dan RPP. Dari hasil evaluasi tersebut guru memperbaiki pengajaran dengan lebih baik lagi agar tuntutan KD dapat tercapai.¹²⁵

Selain mengadakan evaluasi sebagaimana dikemukakan di atas, Kepala Madrasah juga melakukan beberapa hal, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Thomson Sirait Bahwa :

Kepala Madrasah melakukan pembenahan terhadap pola mengajar guru dengan beberapa metode yang dianggap melancarkan pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan metode yang dapat membentuk proses pembelajaran dapat dilihat dalam penyajian mata pelajaran

¹²⁴Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nasution, S.Ag . MA, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 28 Februari 2013, pukul 10.00-10.00 Wib.

¹²⁵Hasil wawancara dengan Yanti Hartati Manurung wali kelas VII-1, Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 27 Februari 2013, pukul 09.00-10.30 Wib.

IPA, IPS dan Matematika serta Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode demonstrasi dan latihan. Penggunaan metode juga dimaksudkan untuk lebih mengefektifkan pembelajaran. Karena itu kepala madrasah memberikan bimbingan kepada guru-guru agar dapat mengimplementasikan beberapa pendekatan dan metode mengajar yang efektif serta bervariasi.¹²⁶

Temua dan fakta di atas dipertegas kembali melalui wawancara dengan PKM Kurikulum, bahwa :

Madrasah juga membuat evaluasi untuk mengetahui perkembangan penguasaan dan pengalaman siswa setiap harinya sehingga jika ada siswa yang belum mencapai target kurikulum dapat dilakukan tindakan khusus. Evaluasi ini bersifat objektif dimana masing-masing muatan pendukung memiliki sarana evaluasi sehingga tidak bercampur dengan evaluasi mata pelajaran satu dengan lainnya dan oleh guru mata pelajaran masing-masing secara formal. Evaluasi bersifat komprehensif karena siswa dievaluasi tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga pada ranah sikap dan pengalaman. Bersifat kooperatif dan bertanggung jawab dapat dilihat dari keterlibatan guru dan orang tua siswa sehingga semua terlibat dan bertanggung jawab dalam evaluasi. Efisien dapat terlihat pada sarana evaluasi seperti lembar ujian, buku penghubung, lembar isian. Berkesinambungan dapat ditemukan pada aktivitas evaluasi yang dilakukan terus-menerus baik berbentuk ulangan harian, formatif maupun sumatif di akhir semester untuk keseluruhan materi pelajaran.¹²⁷

Dari hasil temuan di atas dikemukakan bahwa evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir yang dilakukan pada guru dengan melakukan evaluasi dalam pembelajaran untuk mengetahui perkembangan pembelajaran siswa setiap harinya sehingga jika ada siswa yang belum mencapai kriteria Ketuntasan minimal (KKM) dapat dilakukan tindakan khusus. Evaluasi bersifat komprehensif karena siswa dievaluasi tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga pada ranah sikap dan pengalaman. Bersifat kooperatif dan bertanggung jawab dapat dilihat dari keterlibatan guru dan orang tua siswa sehingga semua terlibat dan bertanggung jawab dalam evaluasi.

Dalam pelaksanaan evaluasi kepala Madrasah dan Guru juga saling bekerjasama untuk mencari kelemahan-kelemahan dalam proses pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan baik sumber daya guru sendiri, metode, media dan sumber yang tersedia atau kemampuan siswa yang sangat lemah dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam bersama pula dalam upaya

¹²⁶Hasil wawancara dengan Thomson Sirait guru Biologi Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang guru pada tanggal 27 Februari 2013, pukul 10.30-11.00 Wib.

¹²⁷Hasil wawancara dengan Rusba M. Manurung, PKM I Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya pada tanggal 27 Februari 2013, pukul 12.00-13.30 Wib.

mencari jalan keluarnya untuk perbaikan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada masa selanjutnya.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan KTSP di MTsN Balige Kabupaten TobaSamosir.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mempunyai karakteristik yaitu memberi keleluasaan penuh pada setiap sekolah untuk mengembangkan potensi sekolah dan potensi daerah, sehingga akan mendorong sekolah untuk lebih kreatif dan inovatif. Keberhasilan terhadap Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir ditentukan oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor utama yang mendukung penerapan KTSP adalah tersedianya sarana prasarana pembelajaran di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir secara kuantitas maupun kualitas sudah memadai, walaupun belum mencukupi. Alasan ini disampaikan Rusba M. Manurung, guru Mata pelajaran IPA yang juga PKM I bidang kurikulum MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir berkaitan dengan faktor pendukung dalam implementasi KTSP. Menurut saya, yang mendukung penerapan KTSP di sekolah ini adalah sarana prasarananya belum dapat dikatakan memadai karena masih banyak sarana dan prasarana yang sampai sekarang belum terpenuhi..¹²⁸

Sementara itu, Abdul Manaf Sirait selaku guru mata pelajaran SKI mengemukakan :

Secara singkat faktor yang mendukung penerapan KTSP di MTsN ini yaitu sarana dan prasaranyasetdaknya sudah bisa dipadakan walaupun tidak lengkap misal tersedianya *note book, slide, lab dan in focus*, sekalipun Perpustakaan yang belum memadai. Selain itu, adanya daya dukungan dari siswa, guru maupun komite madrasah terhadap program-program sekolah. Untuk kedepannya fasilitas harus terus dipenuhi untuk mengejar ketertinggalan yang ada.¹²⁹

Faktor pendukung penerapan KTSP adalah adanya dukungan dari *stakeholder* MTsN Balige diantaranya para guru, staf tata usaha, para siswa serta komite madrasah.

¹²⁸Hasil wawancara dengan Rusba M. Manurung, guru mata pelajaran IPA Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya, tanggal 5 Maret 2013, pukul 11-00-11.30 wib.

¹²⁹Hasil wawancara dengan Abdul Manaf Sirait, Guru bidang studi SKI, di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, tanggal 5 Maret 2013, pukul 12.30-13.00 wib.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Zulhamdi Nst, S.Ag, MA, selaku kepala MTsN Balige mengenai program-program yang telah dilakukan oleh MTsN dalam rangka penerapan KTSP pada tahun ajaran 2012/2013 :

Dalam rangka mempersiapkan KTSP, MTsN Balige telah melakukan program-program antara lain mengadakan sosialisasi mengenai konsep-konsep dasar KTSP dengan melibatkan dari unsur Kantor Kementarian Agama Kabupaten Toba Samosir dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara. Selain itu penyusunan KTSP melibatkan *stakeholder* antara lain kepala Madrasah, para guru, staf tata usaha dan komite madrasah. Semuanya terlibat langsung dalam penyusunan dan pelaksanaannya. Dalam hal ini tidak ada yang ditutup-tutupi karena ini kebutuhan dan tanggungjawab bersama-sama dan dilaksanakan bersama-sama juga. Dalam mempersiapkan KTSP di MTsN Balige ini tidak membutuhkan waktu yang lama, karena pada saat sosialisasi rekan-rekan guru telah memahami tugasnya masing-masing. Disamping dukungan dari para siswa untuk konsisten menerapkannya secara bersama-sama.¹³⁰

b. Faktor Penghambat

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala atau hambatan. Berikut adalah hasil wawancara berkaitan dengan hambatan yang dihadapi dalam penerapan KTSP di MTsN Balige Kabupaten Toba Samosir menurut para guru, pembantu kepala madrasah dan siswa.

Arifin Abdul Rahman selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab mengatakan sebagai berikut :

Dalam hal penilaian berbasis kelas. Guru merasa kesulitan dalam mengadakan penilaian kelas secara sendiri, hal ini dikarenakan guru harus mengadakan penilaian terhadap setiap siswa, padahal setiap siswa notabene mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga guru merasa kesulitan untuk mengidentifikasi atau menghafal semua siswa. Dan hal ini dianggap oleh guru akan menghambat dalam proses pembelajaran berbasis KTSP. Hambatan selanjutnya yaitu dalam hal pelaksanaan metode pembelajaran. Misalnya dalam metode diskusi, pada saat ada siswa yang sedang melakukan presentasi di depan kelas yang jumlah siswanya banyak dan siswa yang sedang presentasi mempunyai suara yang lemah, maka hal ini akan menyebabkan diskusi tidak dapat berjalan secara efektif, karena siswa lainnya tidak bisa mendengar suaranya dengan jelas. Selain itu, dalam hal pengerjaan tugas-tugas kelompok juga mengalami hambatan yaitu ada beberapa siswa yang malas untuk bekerjasama atau

¹³⁰Hasil wawancara dengan Zulhamdi Nst, S.Ag, MA Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang kerjanya, tanggal 6 Maret 2013, pukul 10.00-10.30 wib.

egois. Mereka saling melempar tugas antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, yang terkesan ia berlaku pasif.¹³¹

Uraian serupa juga dikemukakan oleh guru Fiqih, Lahmuddin Nasution sebagai berikut :

Dalam KTSP guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan seperti *:Inquiry, discovery, contextual, problem solving*, dan sebagainya. Namun dalam pelaksanaannya guru mengalami beberapa hambatan yang serius seperti keterbatasan dana, buku/referensi, waktu serta tenaga dan sebagainya. Dengan adanya hal ini, maka penggunaan metode pembelajaran selama ini belum bisa berlangsung secara efektif.¹³²

Rusba M. Manurung, guru Mata pelajaran IPA yang juga selaku PKM I bidang kurikulum mengemukakan :

Secara umum hambatan yang dialami hampir tidak ada, namun kadang-kadang muncul permasalahan walaupun ini tidak menjadi masalah yang serius yaitu motivasi orang tua siswa kepada anaknya agar rajin belajar, seperti respon orang tua apabila dipanggil ke madrasah dalam rangka konsultasi yang berkaitan dengan pendidikan anaknya, kadang-kadang tidak hadir dengan mewakili adiknya, keponakannya. Hal inilah yang sedikit menjadi hambatan.¹³³

Ahmad Yunus siswa kelas VII-2 MTsN Balige mengatakan bahwa :

Saya sedikit mengalami hambatan yaitu harus dituntut lebih mandiri dalam belajar, tidak seperti waktu di SD dulu, pada saat itu guru yang menerangkan kemudian siswa bertanya, sedangkan sekarang siswa bertanya terlebih dahulu baru nanti dijelaskan oleh guru. Kita dituntut lebih aktif dan harus banyak membaca, sedangkan sumber bacaan disini tidak memadai, jadinya menyulitkan.¹³⁴

Sementara itu, Fatimah Yusra siswi kelas VIII-1 MTsN Balige mengatakan bahwa :
“Dalam KTSP tersebut proses pembelajarannya lebih detail dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, sehingga sedikit sulit, ditambah lagi banyak pekerjaan rumah, sedangkan buku-bukunya minim.”¹³⁵

¹³¹Hasil wawancara dengan Arifin Abdul Rahman, Guru bidang studi Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir , tanggal 7 Maret 2013, pukul 10.00-10.30 wib

¹³²Hasil wawancara dengan Lahmuddin Nasution, Guru mata pelajaran Fiqih, di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang Guru tanggal 7 Maret 2013, pukul 10.30-11.00 wib.

¹³³Hasil wawancara dengan Rusba M. Manurung, guru pelajaran IPA dan PKM I Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, di ruang guru , tanggal 7 Maret 2013, pukul 10.30-11.30 wib.

¹³⁴Hasil wawancara dengan Ahmad Yunus Siswa kelas VII-2 di MTsN Balige, tanggal 7 Maret 2013, pukul 11.30-12.00 wib.

¹³⁵Hasil wawancara dengan Fatimah Yusra, siswi kelas VIII- I MTsN, di MTSN, tanggal 7 Maret 2013, pukul 12.00-12.30 wib.

Sedangkan Ahmad Bukhori, siswi kelas VII-1 mengatakan bahwa:

Dalam KTSP ini banyak siswa yang kurang siap untuk mandiri dalam belajar, hal ini karena siswa masih terbiasa dengan sistem konvensional yaitu siswa selalu pasif dalam pembelajaran. Hal ini jelas sangat berbeda dengan KTSP, dimana saat ini siswa menjadi sentral dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Tapi jika guru yang mengajar monoton, biasanya siswa banyak yang tidak serius belajar.¹³⁶

Penerapan akan sebuah kebijakan seperti KTSP ini akan selalu mengalami faktor yang mendukung dan faktor yang menghambatnya. Hanya saja sejauh mana pihak satuan pendidikan mampu terus berusaha dan berupaya menjadikan hambatan itu menjadi sebuah peluang yang dapat memajukan dunia pendidikan. KTSP sebagai wujud dari implementasi otonomi pendidikan, seyogyanya sekolah mempunyai keleluasaan untuk berinovasi dan berimprovisasi sebagai bentuk kreativitas yang bisa dikembangkannya. Oleh karena itu sekolah harus dapat menentukan sendiri kebijakan dalam bidang pendidikan seperti menentukan sendiri guru yang direkrut, kriteria dan jumlah siswa yang akan diterima, sistem penilaian kinerja guru dan peserta didik, metodologi pembelajaran dan kurikulum pendidikan yang dipakai, dan lain sebagainya.

Tuntutan adanya perubahan terhadap sistem pendidikan yang selama sekian waktu dikelola secara sentralistik oleh pemerintah pusat dengan menafikan berbagai keragaman perbedaan, kultur, agama dan sebagainya, yang berakibat terpuruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Tuntutan terbesar dari sebuah perubahan tersebut diantaranya adalah sikap mental dan perilaku yang sepenuhnya belum mau berubah. Para pemegang kebijakan, banyak yang pola pikirnya masih sangat prosuderal, serba juklak, juknis, yang sangat menghambat lahirnya kreativitas, improvisasi, dan upaya-upaya inovatif. Padahal, inti dari pelaksanaan otonomi adalah kreativitas untuk mengelola dan mengatur rumah tangganya sendiri itu dimunculkan. Jadi, *mainset* penyelenggara harus dirubah. Tanpa adanya perubahan yang signifikan terhadap pelaksana pendidikan itu maka pendidikan itu tidak dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Peran pemerintah dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah dan otonomi pendidikan lebih pada pemberi inspirasi, koordinator, dan fasilitator. Pemerintah tidak lagi menjadi pemain utama dalam keseluruhan sistem pendidikan yang ada. Karenanya, kemajuan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kreativitas dan daya inovasi penyelenggaraan pendidikan yang

¹³⁶Hasil wawancara dengan Ahmad Bukhori, siswi kelas VIII-1 MTsN, di MTsN, tanggal 7 Maret 2013, pukul 12.30-13.00 wib. .

bersangkutan. KTSP sebagai wujud dari implementasi otonomi pendidikan, seyogyanya sekolah mempunyai keleluasaan untuk berinovasi dan berimprovisasi sebagai bentuk kreativitas yang bisa dikembangkannya. Oleh karena itu sekolah harus dapat menentukan sendiri kebijakan dalam bidang pendidikan seperti menentukan sendiri guru yang direkrut, kriteria dan jumlah siswa yang akan diterima, sistem penilaian kinerja guru dan peserta didik, metodologi pembelajaran dan kurikulum pendidikan yang dipakai, dan lain sebagainya.

Tuntutan adanya perubahan terhadap sistem pendidikan yang selama sekian waktu dikelola secara sentralistik oleh pemerintah pusat dengan menafikan berbagai keragaman perbedaan, kultur, agama dan sebagainya, yang berakibat terpuruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Tuntutan terbesar dari sebuah perubahan tersebut diantaranya adalah sikap mental dan perilaku yang sepenuhnya belum mau berubah. Para pemegang kebijakan, banyak yang pola pikirnya masih sangat prosuderal, serba juklak, juknis, yang sangat menghambat lahirnya kreativitas, improvisasi, dan upaya-upaya inovatif. Padahal, inti dari pelaksanaan otonomi adalah kreativitas untuk mengelola dan mengatur rumah tangganya sendiri itu dimunculkan. Jadi, *mainset* penyelenggara harus dirubah.

Tanpa adanya perubahan yang signifikan terhadap pelaksana pendidikan itu maka pendidikan itu tidak dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Peran pemerintah dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah dan otonomi pendidikan lebih pada pemberi inspirasi, koordinator, dan fasilitator. Pemerintah tidak lagi menjadi pemain utama dalam keseluruhan sistem pendidikan yang ada. Karenanya, kemajuan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kreativitas dan daya inovasi penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan.

C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai barometer tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran. Rangkaian proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan mencakup bidang perencanaan, pengorganisasian dan kordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi/pengawasan.¹³⁷ Aktivitas manajemen kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir

¹³⁷Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 240

merupakan kolaborasi kepala Madrasah dengan Wakil Kepala Madrasah (PKM) khususnya bagian kurikulum bersama guru-guru dan komite madrasah melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar mencapai hasil yang baik.

Temuan pada kegiatan observasi, studi dokumen, dan wawancara mengenai manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir menunjukkan bahwa madrasah ini memiliki perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi/pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dengan demikian secara umum Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir ini telah melaksanakan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Adapun hakikat kepemimpinan ini sebagaimana di jelaskan oleh Allah Swt di dalam al-Qur'an surat As-Sajadah ayat 24 yang berbunyi :



Artinya: Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.(Q.S.32:24)¹³⁸

Kepemimpinan adalah cara mengartikulasi visi, misi, tujuan, mewujudkan nilai dan menciptakan iklim kerja. Kepemimpinan merupakan suatu bentuk dominasi yang didasari oleh kapabilitas atau kemampuan pribadi yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama

Namun demikian, pelaksanaan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir perlu dibahas lebih rinci agar mendapatkan kepastian kesesuaian manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dilaksanakan di madrasah ini dengan acuan-acuan pelaksanaan manajemen kurikulum. Pembahasan data dan informasi yang ditemukan dalam penelitian ini secara rinci sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir

Melalui temuan pada perencanaan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir telah melakukan penjabaran Kurikulum tingkat satuan pendidikan telah menjadi Analisis Mata

¹³⁸Muhammad Shohib Thohar, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Sabiq, 2011), h. 416

Pelajaran (AMP), membuat Kalender pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir yang berpatokan pada Kalender Akademik yang dibuat oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, membuat Program Semester, menetapkan KKM, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut sesuai dengan aktivitas perencanaan kurikulum sebagaimana yang disebutkan oleh Syafaruddin, yaitu melakukan penjabaran GBPP menjadi AMP, membuat kalender pendidikan sekolah yang sesuai dengan kalender pendidikan dari pemerintah, membuat program tahunan dan semester, membuat program satuan pelajaran, dan membuat RPP.¹³⁹

Selain penjabaran kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, pada bagian perencanaan kurikulum ini ditemukan adanya jadwal akademik dan kalender pendidikan khususnya untuk semester genap. Dari hasil wawancara dan studi dokumen diketahui bahwa jadwal akademik dan kalender pendidikan yang dibuat oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara oleh Kabid Mapenda.

Dalam penelitian juga ditemukan data penetapan waktu kegiatan rutin siswa, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penetapan waktu kegiatan rutin siswa sangat dibutuhkan oleh para guru dalam pembuatan silabus dan RPP. Silabus dan RPP sebagai kurikulum mata pelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini telah mengacu pada kalender pendidikan dan waktu kegiatan rutin siswa dalam pengaturan waktunya sehingga PSP dan RPP tersebut sesuai dengan perencanaan kurikulum sekolah secara keseluruhan.

2. Pelaksanaan Pengorganisasian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir

Melalui temuan pada pengorganisasian kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir telah membuat penetapan guru mata pelajaran, pembagian tugas wali kelas, pembagian guru piket dan pembagian les sore (tambahan). Penetapan guru mata pelajaran didasarkan pada latar pendidikan dan keterampilan guru, sedangkan pembagian tugas wali kelas ditunjuk menurut pertimbangan minat dan potensi yang dimiliki berdasarkan latar pendidikan, kepribadian, dan pemantauan keseharian mereka oleh pimpinan madrasah.

¹³⁹ *Ibid*, h. 241

Meskipun demikian temuan diatas masih menunjukkan bahwa pengorganisasian yang dilaksanakan telah sesuai dengan rangkaian kegiatan pengorganisasian sebagaimana yang diungkapkan Syafaruddin bahwa pengorganisasian dilakukan dalam bentuk pembagian tugas mengajar dan tugas lain secara merata sesuai keahlian dan minat guru akan meningkatkan motivasi kerja, rasa puas, aman, dan mendukung karir.¹⁴⁰

Pengorganisasian kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir dilakukan sesuai dengan prinsip pengorganisasian kurikulum yang ada sebagaimana yang di harapkan pencapaian tujuan kurikulum dalam meningkatkan pelaksanaan KTSP di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir ini dapat berjalan lebih mudah.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan ketiga setelah perencanaan dan pengorganisasian kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir. Berdasarkan temuan-temuan dalam pelaksanaan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir dapat diketahui bahwa Madrasah ini berupaya meningkatkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai upaya peningkatan prestasi peserta didik sebelum memasuki Madrasah Aliyah Negeri ataupun Sekolah Menengah Umum Negeri (SMU) yang ada di Kabupaten Toba Samosir.

Pada proses pembelajaran di kelas, para guru menjadikan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang cukup bervariasi dan beragam. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan metode pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan materi pelajaran pelajaran yang sedang disampaikan dapat berupa pemahaman konsep, penalaran keilmuan, dan dapat pula berupa penerapan atau praktek, hal ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige.

4. Pelaksanaan Pengawasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir

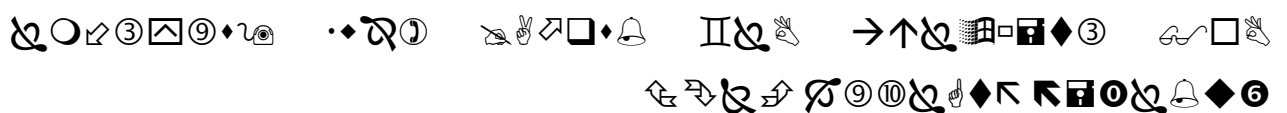
Pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian dapat tercapai. Pengawasan dimaksudkan agar

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 242

penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal.

Di dalam pengawasan kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir ditemukan beberapa masalah, yaitu : Kompetensi Guru, sarana prasarana, dan lingkungan. Pada masalah kompetensi ditemukan bahwa para guru tergolong muda dan kurang berpengalaman sehingga diatasi dengan mengikutsertakan mereka dalam banyak seminar dan pelatihan yang didukung secara financial oleh Madrasah. Pada masalah sarana-prasarana madrasah seperti ruang perpustakaan, ruang computer dan media pembelajaran kurang memadai diatasi antara lain dengan pemberdayaan guru-guru untuk lebih proaktif memaksimalkan Penggunaan buku perpustakaan dengan membawanya ke ruang kelas, dan membuat alat-alat peraga dengan alat-alat alternatif yang sederhana.

Adanya pengawasan dari kepala madrasah dengan melibatkan para guru komite madrasah dan orang tua tersebut merupakan implementasi pengawasan kurikulum dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas yang lebih baik yaitu dengan mengamati dan memantau, pelaksanaan kurikulum agar segala aktifitas berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan juga di lakukan untuk memeriksa apakah semua berjalan sesauai rencana yang di buat, instruksi-instuksi yang di keluarkan, dan prinsip-prinsip yang di tetapkan sebelumnya .Pengawasan yang menyeluruh di madrasah dan di rumah akan memperkecil resiko penyimpangan pelaksanaan pembelajaran yang bias mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan mempelajaritersebut di madrasah.¹⁴¹ Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi kegiatan kegiatan belajar serta memamfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar. Perbaikan dapat dilakukan ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran berikutnya sebagai implikasi dari pengawasan pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala madrasah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Qur'an Surat Qaaf ayat 18 :



¹⁴¹Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 59

Artinya : Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir. (QS.50/18).¹⁴²

5. Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir.

Pelaksanaan evaluasi adalah kegiatan yang di lakukan oleh kepala madrasah terhadap seluruh seluruh kelas apakah terjadi pembelajaran. Kemudian mengawasi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran Apakah dengan sungguh-sungguh membiarkan pelayanan kebutuhan pembelajaran atau belum memadai sebagai yang di harapkan.

Pengawasan juga dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian yang di laksanakan apakah sudah mencapai tujuan dari Komite Dasar dari standar Isi. Kemudian guru melakukakn perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan kurikulum agama Islam selanjutnya. Oemar Hamalik menyebutkan ada enam prinsip dalam evaluasi kurikulum,yaitu:1) Tujuan tertentu; 2) Bersifat objektif; 3) bersifat komprehensif; 4) kooperatif dan bertanggung jawab; 5) efisien; dan 6) berkesinambungan.¹⁴³

Enam prinsip di atas dapat di temukan pada evaluasin kurikulum dalam meningkatkan standar proses dan penilaian di madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Toba Samosir. Dengan demikian, evaluasi kurikulum telah mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan perbuatan /pengalaman. Evaluasi tersebut juga telah sesuai dengan prinsip evaluasi kurikulum yang memiliki tujuan tertentu, sifatnya objektif, komprehensif, kooperatif dan bertanggung jawab, efisien,dan senantiasa berkesinambungan.

¹⁴²Fadli Abdurrahman al-Fasl, *Al qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 598

¹⁴³Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 256

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada Bab IV di atas, maka keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan KTSP di MTsN Balige Kabupaten Samosir, disusun oleh tim menyusun dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Nasional meliputi:
 - a. Penjabaran Standar Isi menjadi analisis Pembelajaran
 - b. Penentuan Jadwal Akademik, Klender Pendidikan dan Penetapan kegiatan rutin siswa di MTsN Balige.
 - c. Pembuatan silabus, prota, prosem dan KKM
 - d. Rencana pelaksanaan pembelajaran
2. Pengkoordinasian pelaksanaan KTSP di Madrasah Tanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, adalah merupakan penugasan sepenuhnya kepada guru yang ditugaskan sesuai dengan kompetensi dan latar belakang pendidikan dan keahlian yang dimilikinya, yakni: (a).Pembagian tugas guru MTsN Balige (b). Pembagian tugas guru piket, (c). Pembagian wali kelas, (d). Pembagian PKM
3. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir, dilaksanakan pada pagi hari, hingga berakhir pada sore hari. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru dengan menerapkan model yang bervariasi, kontekstual, menggunakan alat peraga atau media, melakukan bimbingan belajar kepada siswa dan menciptakan pembelajaran yang kooperatif.
4. Pengawasan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya revisi atau perubahan terhadap setiap program. dan pengawasan pada Madrasah ini diprogram dan dilaksanakan secara terus-menerus untuk mengantisipasi adanya penyimpangan sehingga tujuan kurikulum dapat dicapai dengan baik sesuai dengan standar Nasional.
5. Pelaksanaan evaluasi KTSP pada Madrasah Balige dilakukan oleh Kepala Madrasah kepada seluruh guru mata pelajaran untuk setiap kelas menilai proses pembelajaran terlaksananya sesuai dengan yang sudah diprogram pada Madrasah Tsanawiyah Negeri

Balige, selain dari kepala Madrasah evaluasi juga dilakukan oleh kepengawasan dari Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama untuk mengawasi memang benar-benar pengevaluasian kurikulum pada Madrasah ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No.19 tentang standar Nasional Pendidikan.

6. Faktor pendukung dan penghambat KTSP pada MTsN Balige adalah :

a.Pendukung

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai walaupun belum mencukupi baik guru maupun media pembelajaran

b.Penghambat

Faktor penghambat terlaksananya KTSP pada Madrasah antara lain:

a. kurangnya sarana dan prasarana

b.Kurangnya media pembelajaran

c.Perbedaan latar belakang siswa

d. kurangnya referensi buku

B. Saran - saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan perencanaan KTSP pada Madrasah Tsanawiyah Negri Balige dilaksanakan melau diklat-diklat beserta MGMP kepada Kepala Madrasah beserta guru-guru yang terkait di dalamnya, Kepada Kepala Kementrian Agama Prov.Sumatera Utara agar lebih memperhatikan Madrasah Tsanawiyah Negri Balige khususnya yang berada pada daerah minoritas Muslim.
2. Pengorganisasian pada MTsN Balige harus lebih ditingkatkan lagi sehingga tujuan KTSP itu dapat terlaksana dengan baik.
3. Kepada guru-guru harus lebih meningkatkanpelaksnaaan KTSP baik itu pembelajaran maupun dokumen pada MTsN Balige.
4. Kepada Kepala MTs agar lebih meningkatkan kepengawasan baik itu kepengawasan terhadap proes pembelajaran guru-guru maupun dokumen KTSP.

5. Pengevaluasian Madrasah ini harus lebih ditingkatkan baik dari dalam maupun dari luar. Pendukung dan hambatan yang ada pada Madrasah ini harus betul-betul diperhatikan sehingga tujuan standar pendidikan nasional dapat dicapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, B., *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003.
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002.
- Fachruddin, *Manajemen Pemberdayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, dalam Mardianto (Ed), *Adminstrasi Pendidikan: Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, cet.3* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009,
- _____, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasu KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Melayu, Hasibuan S.P, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas, cet.5* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sudarsyah, Asep dan Nurdin, Diding, *Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R & D* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam cet.1* Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tim Redaksi Pustaka Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* Bandung: Fokusmedia, 2005.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Wayan, AS, *Delapan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Z-Zahra Books, 2010

Lampiran :

**DAFTAR WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BALIGE**

**Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige**

a. Perencanaan

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah kurikulum tingkat satuan pendidikan itu penting diterapkan di MTsN Balige ini?
2. Bagaimana perencanaan Bapak/Ibu terhadap penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTsN ini?
3. Bagaimana perencanaan Bapak/Ibu dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana perencanaan sistem operasional penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam yang Bapak/Ibu rencanakan?
5. Bagaimana upaya pembinaan dan pengembangan dosen yang telah Bapak/Ibu rencanakan?
6. Menurut Bapak/Ibu, komponen apa saja dalam kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?
7. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan pembuatan kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?
8. Bagaimana menurut Bapak/Ibu struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?
9. Rencana apa saja yang Bapak/Ibu laksanakan dalam pengembangan silabus, khususnya silabus bidang studi Pendidikan Agama Islam?
10. Menurut Bapak/Ibu apakah fungsi silabus dalam proses pembelajaran?
11. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana prinsip pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam?
12. Menurut Bapak/Ibu, langkah-langkah apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus, khususnya silabus Pendidikan Agama Islam?
13. Rencana apa saja yang Bapak/Ibu laksanakan dalam pelaksanaan perencanaan penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?
14. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana mekanisme dalam penyusunan instrument kerja?
15. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat bagi Bapak/Ibu dalam pelaksanaan perencanaan kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?

b. Pengorganisasian

16. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengorganisasikan tujuan, materi, prinsip, media kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?
17. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat bagi Bapak/Ibu dalam mengorganisasikan kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?
18. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam pengorganisasian pelaksanaan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan?
19. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat bagi Bapak/Ibu dalam hal pengorganisasian pelaksanaan manajemen KTSP di MTsN ini?

c. Pengawasan

20. Bagaimana Bapak/Ibu mengawasi pelaksanaan kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam yang lebih baik?

21. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat bagi Bapak/Ibu dalam melaksanakan pengawasan terhadap kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?

d. Pengevaluasian

22. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi dokumen dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?
23. Bagaimana bentuk pengevaluasian yang Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan?
24. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat bagi Bapak/Ibu dalam mengevaluasi pelaksanaan manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?

**DAFTAR WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN PKS I BIDANG KURIKULUM**

**Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige**

a. Perencanaan

1. Rencana apa saja yang Bapak/Ibu laksanakan dalam pelaksanaan Manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam di Madrasah ini?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap perencanaan yang telah dibuat oleh Kepala Madrasah tentang KTSP?
3. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat bagi Bapak/Ibu dalam pelaksanaan perencanaan manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam di madrasah ini?

b. Pengorganisasian

4. Bagaimana cara Bapak/Ibu dengan Kepala Madrasah mengorganisasikan kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan prinsip norma yang ada?
5. Menurut Bapak/Ibu, kendala apa saja yang timbul dalam mengorganisasikan manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam di madrasah ini?
6. Selaku PKS I, Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam pengorganisasian pelaksanaan manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?
7. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat bagi Bapak/Ibu dalam hal manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?

c. Pengawasan

8. Bagaimana mekanisme Bapak/Ibu dengan Kepala madrasah mengawasi pelaksanaan manajemen-manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam agar tercapai mutu yang lebih baik?
9. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat bagi Bapak/Ibu dalam melaksanakan pengawasan terhadap manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?

d. Pengevaluasian

10. Bagaimana pengevaluasian Bapak/Ibu terhadap manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam di madrasah ini?
11. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat bagi Bapak/Ibu dalam mengevaluasi manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam di madrasah ini?

**DAFTAR WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN PKS II BIDANG KESISWAAN**

**Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige**

a. Perencanaan

1. Selaku PKS II, apa rencana Bapak/Ibu dalam mendukung program perencanaan Kepala MTsN Balige?
2. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat bagi Bapak/Ibu dalam pelaksanaan program perencanaan pelaksanaan manajemen kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?

b. Pengorganisasian

12. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu sistem pengorganisasian yang telah dibuat oleh Kepala MTsN Balige?
13. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap pengorganisasian kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam?

14. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai PKS II dalam pengorganisasian kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam di MTsN Balige?
15. Menurut Bapak/Ibu apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengorganisasian kurikulum tingkat satuan Pendidikan Agama Islam di MTsN Balige?

DAFTAR OBSERVASI

Judul Penelitian: Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Balige Kabupaten Toba Samosir

Adapun hal-hal yang perlu di observasi adalah:

1. Lokasi penelitian
2. Dokumen KTSP MTsN Balige
3. Data Guru MTsN Balige
4. Data guru yang telah sertifikasi
5. Sarana dan prasarana MTsN Balige
6. Pelaksanaan Manajemen KTSP di MTsN Balige

